

RINGKASAN TRANSKRIP

TANYA JAWAB TERASASERU 6

Terampil Mengasuh Dengan Ilmu (Part 6)

SERIAL
PART
6

Ilmu adalah
Penerang Jalan
Terbaik dalam
Mengasuh

Dijawab oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :



Mujahadah
Parents
Project



AnakTeladan
AQIDAH BENAR, AKHLAK MULIA, CINTA AL-QUR'AN & MANDIRI



orang tua
teladan

RINGKASAN TRANSKRIP

TANYA JAWAB

TERASASERU6

**Terampil Mengasuh Dengan Ilmu
(Part 6)**

Dijawab oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan

Mujahadah Parents Project



DAFTAR ISI

PENGANTAR	8
PERTANYAAN 1 : Ketika Orang Tua Menyesal Terlalu Keras kepada Anak yang Memiliki ADHD	11
LANGKAH PRAKTIS.....	16
Pertanyaan 2 : Perbedaan Pola Asuh dengan Kakek dan Nenek ..	19
Lalu bagaimana menyampaikan perbedaan kepada kakek dan nenek?.....	24
SAAT ANAK TERLANJUR TERPENGARUH	26
TETAP BERPIJAK PADA ADAB	27
Pertanyaan 3 : Anak Usia 3 Tahun Suka Memukul dan Membentak, Bagaimana Menyikapinya?	29
JANGAN MELABELI ANAK.....	30
AJARKAN ANAK MENYAMPAIKAN	31
BELAJARLAH TENANG	32
LANGKAH PRAKTIS.....	33
Yang pertama, hentikan perilakunya dengan tenang tetapi tetap tegas.	33
Yang kedua, bantulah anak mengenali emosinya.	34
Yang ketiga, pilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat.	35
Kemudian saya ingin mengajak para orang tua bercermin kepada diri sendiri.	36

Pertanyaan 4 : Apakah Sudah Terlambat mengoneksikan Remaja dengan Allah?	39
KESEMPATAN SELALU MASIH TERBUKA	40
AWALI PERUBAHAN DENGAN TAUBAT	41
LANGKAH PERBAIKAN.....	42
KONEKSI SEBELUM KOREKSI	43
BANGUN REKONEKSI DENGAN ALLAH.....	44
JANGAN BERHENTI DOA.....	46
AJAKAN	47
Pertanyaan 6 : Anak Sudah Mondok di Pesantren Sunnah, Tetapi Terpengaruh Pergaulan di Usia Remaja	49
JANGAN TERLALU OVEREKSPEKTASI DENGAN PONDOK	50
FAHAMI KARAKTERISTIK REMAJA	52
LANGKAH PRAKTIS.....	53
Yang pertama, jangan panik.	53
Langkah berikutnya adalah mencari akar masalahnya.....	54
Kemudian perbanyaklah kebersamaan.	55
Kemudian jangan pernah memutus hubungan anak dengan lingkungan yang shalih.	56
Dan terakhir, jangan pernah meremehkan kekuatan doa.....	57
TETAP BERHARAP DAN OPTIMIS	58
Pertanyaan 6 : Anak Kecanduan Gadget, Haruskah Ponselnya Disita?.....	59
JANGAN SALAHKAN GADGET	60

APAKAH LANGSUNG MENYITA PONSEL	61
FAHAMI AKAR MASALAH.....	63
ATURAN YANG JELAS DAN TEGAS	64
ISI DENGAN AKTIVITAS BERMAKNA	65
PERBAIKI HUBUNGAN	66
BANGUN SELF CONTROL	67
NASEHAT TERAKHIR	68
Pertanyaan 7 : Single Parent: Bagaimana Tetap Mendidik Anak dengan Baik Seorang Diri?.....	69
SINGLE PARENT BUKANLAH ALASAN UNTUK PUTUS ASA	70
LANGKAH YANG DIAMBIL	72
Yang pertama adalah menjaga hubungan dengan Allah sebelum berusaha memperbaiki hubungan dengan anak. ..	72
Yang kedua, jangan merasa harus mengerjakan semuanya sendirian.	73
Yang ketiga, jangan mengganti kekurangan waktu dengan berlebihan dalam materi.	73
JANGAN TERLALU KERAS PADA DIRI SENDIRI	74
Terakhir, jangan pernah berhenti mendoakan anak.	76
Jangan pernah merasa mendidik sendirian.	76
Pertanyaan 8 : Bagaimana Mendidik Anak di Lingkungan Non- Muslim?	77
RUMAH BENTENG UTAMA	79
IDENTITAS SEBELUM PERBEDAAN	80

ANTARA TOLERANSI DAN TASYABBUH	81
SELEKSI LINGKUNGAN	83
BANGUN KEMAMPUAN DIALOG	84
TETAP TERUS BERDOA.....	85
Pertanyaan 9 : Bagaimana Membuat Jadwal Harian untuk Anak Usia 3 Tahun?	87
FAHAMI DUNIA ANAK KECIL	88
BANGUN KEBIASAAN	88
BERI KESEMPATAN MENGEKSPLORASI	89
Lalu seperti apa jadwal yang baik?	91
MASUKKAN UNSUR IBADAH	92
JANGAN MEMBANDING-BANDINGKAN	93
SELALU HADIR	94
Pertanyaan 10 : Anak Menolak Belajar Agama karena Merasa Dipaksa, Bagaimana Mengatasinya?.....	95
AWALI DENGAN EVALUASI.....	96
BEDAKAN ANTARA ANAK YANG INGKAR DENGAN ANAK YANG KRITIS	97
AL-QURAN PUN TURUN BERTAHAP	98
JANGAN TINGGALKAN KETELADANAN	99
LANGKAH SAAT ANAK MENOLAK	100
JANGAN TINGGALKAN DOA	101
RENUNGAN	102

Pertanyaan 11 : Bagaimana Menghadapi Perbedaan Cara Mendidik antara Ayah dan Ibu?	104
KESATUAN VISI DAN LANGKAH	105
PERBEDAAN KARAKTER BUKAN PERBEDAAN TUJUAN	106
JANGAN BERDEBAT DI DEPAN ANAK	107
VISA YANG SAMA	108
ANAK BUKAN TEMPAT PELAMPIASAN.....	109
SAAT BERBEDA PENDAPAT	110
NASEHAT	111
Pertanyaan 12 : Bagaimana Menyikapi Anak yang Mulai Membandingkan Orang Tuanya dengan Orang Tua Lain?.....	113
JANGAN CEPAT MENYIMPULKAN	114
JANGAN MEMBANDINGKAN	115
UCAPAN ANAK ADALAH SARANA EVALUASI	116
JANGAN KEHILANGAN KEPERCAYAAN DIRI	117
Lalu bagaimana merespons ucapan anak?.....	118
NASEHAT	119
Pertanyaan 13 : Bagaimana Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tanpa Menumbuhkan Kesombongan?	121
PERCAYA DIRI DALAM ISLAM	122
HARGAI USAHA BUKAN HASIL	123
AJARKAN TIAP ORANG PUNYA KELEBIHAN DAN KEKURANGAN	124
JANGAN BERLEBIHAN MEMUJI.....	125

SOSIALISASI SEHAT	126
TOLOK UKUR KEBERHASILAN	127
PENUTUP	128
Menjadi Orang Tua adalah Perjalanan Menuju Allah	128
Kesimpulan.....	131
Saran	133

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh orang yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau hingga hari Kiamat.

Alhamdulillah, dengan taufik dan pertolongan Allah, sesi tanya jawab dalam program **TERASERU #6 (Terampil Mengasuh dengan Ilmu)** yang diselenggarakan oleh **Mujahadah Parents Project** dapat dihimpun dalam bentuk transkrip dan disusun kembali menjadi buku kecil yang ada di hadapan pembaca.

Sesi tanya jawab memiliki keistimewaan tersendiri. Berbeda dengan penyampaian materi yang telah disusun secara sistematis, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam forum biasanya lahir dari keresahan nyata para

orang tua. Di dalamnya terdapat kegelisahan, penyesalan, harapan, dan ikhtiar yang benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, jawaban-jawaban yang disampaikan pun berusaha menjawab persoalan secara aplikatif dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman para salafus shalih.

Dalam proses penyusunan buku ini, transkrip lisan tidak disajikan secara apa adanya. Beberapa bagian telah diedit, dirapikan, dan diringkas tanpa mengubah substansi pembahasan. Tujuannya agar alur pembahasan menjadi lebih sistematis, lebih mudah dibaca, dan lebih nyaman dijadikan bahan belajar, baik secara pribadi maupun dalam forum keluarga, komunitas, dan majelis ilmu.

Perlu dipahami bahwa jawaban-jawaban dalam buku ini bukanlah resep instan yang dapat menyelesaikan seluruh persoalan pengasuhan. Setiap anak memiliki fitrah, karakter, dan lingkungan yang berbeda. Namun demikian, prinsip-prinsip tarbiyah yang bersumber dari wahyu akan senantiasa relevan untuk menjadi kompas dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Harapan kami, buku sederhana ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menguatkan keyakinan bahwa mendidik anak bukan sekadar persoalan teknik atau metode. Pengasuhan pada hakikatnya adalah

ibadah; sebuah amanah yang dimulai dari memperbaiki hubungan kita dengan Allah, kemudian memperbaiki diri sendiri, sebelum berusaha memperbaiki anak-anak yang Allah titipkan kepada kita.

Semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā menjadikan setiap huruf yang tertulis di dalam buku ini sebagai amal saleh yang diterima di sisi-Nya, memberikan manfaat bagi para orang tua, para pendidik, dan seluruh kaum muslimin, serta menjadikan anak-anak kita generasi yang kokoh akidahnya, lurus ibadahnya, mulia akhlaknya, luas ilmunya, dan menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah agar buku ini menjadi sebab bertambahnya ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dan lahirnya keluarga-keluarga muslim yang semakin dekat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas pemahaman para salafus shalih.

وَاللَّهُ وَلِيُّ النَّوْفِيقِ

Juli, 2026

Tim Penyusun

PERTANYAAN 1 : KETIKA ORANG TUA MENYESAL TERLALU KERAS KEPADA ANAK YANG MEMILIKI ADHD

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Anak saya yang pertama laki-laki, usianya hampir tujuh tahun. Kondisinya ADHD, setidaknya itu yang kami duga. Bahkan saya pun merasa mungkin memiliki kecenderungan yang sama.

Alhamdulillah, anak saya sudah menyelesaikan tasmi' Juz 29 dan Juz 30. Akan tetapi setelah itu saya justru dihantui penyesalan. Saya takut selama ini terlalu memaksanya menghafal.

Kondisi keluarga kami juga cukup berat. Saya dan suami menjalani LDM, tidak memiliki asisten rumah tangga, sehingga hampir semua pengasuhan saya jalani sendiri. Saya sering merasa kewalahan mengurus dua anak laki-laki.

Akibatnya saya mudah marah. Terutama ketika mengetahui anak menonton televisi di rumah neneknya. Bahkan pernah saya mengusirnya ke teras dan memukulnya.

Saya takut sebenarnya saya sedang mengalami kelelahan yang berat, bahkan mungkin depresi, dan akhirnya anak-anak saya yang menjadi korbannya.

Apa yang sebaiknya saya lakukan, Ustadz?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan kepada ibu dan juga kepada para orang tua yang mungkin memiliki pengalaman serupa, jangan terburu-buru menghukum diri sendiri sebagai orang tua yang gagal.

Justru rasa penyesalan yang ibu rasakan itu merupakan pertanda baik. Itu menunjukkan bahwa hati ibu masih hidup. Orang tua yang paling berbahaya bukanlah orang tua yang pernah berbuat salah, tetapi orang tua yang tidak pernah merasa bersalah ketika menyakiti anaknya.

Namun kita juga harus memahami satu hal. Penyesalan bukan tempat untuk menetap. Penyesalan harus menjadi jembatan menuju taubat dan perbaikan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ﴾

"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa sebesar apa pun kesalahan seseorang, pintu rahmat Allah tetap terbuka selama ia mau kembali kepada-Nya.

Hal kedua yang menurut saya sangat penting adalah memahami kondisi yang sedang ibu alami.

Sering kali kita terlalu fokus melihat perilaku anak, tetapi lupa melihat kondisi orang tuanya.

Kalau saya melihat cerita ibu, beban yang sedang dipikul bukanlah beban yang ringan.

Ibu mengurus dua anak laki-laki sendirian.

Suami berada jauh karena LDM.

Anak pertama memiliki dugaan ADHD.

Bahkan ibu sendiri merasa mungkin memiliki kecenderungan yang sama.

Belum lagi tidak adanya bantuan dari asisten rumah tangga.

Kalau semua itu dikumpulkan, sebenarnya yang sedang membutuhkan pertolongan bukan hanya anak, tetapi juga ibunya.

Karena itu saya sering mengatakan dalam kajian parenting bahwa tidak semua ledakan emosi terjadi karena anak terlalu sulit. Banyak ledakan justru terjadi karena "gelas emosi" orang tua sudah penuh.

Maka sebelum memperbaiki anak, sering kali kita perlu memperbaiki kondisi orang tua terlebih dahulu.

Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat singkat tetapi luar biasa,

لَا تَغْضَبْ

"Jangan marah."
(HR. Al-Bukhari)

Para ulama menjelaskan bahwa maksud hadits ini bukan berarti seseorang tidak pernah merasakan marah, tetapi ia berusaha mengambil sebab-sebab agar tidak dikuasai oleh kemarahan.

Kemudian **ketiga** saya juga ingin mengingatkan tentang ADHD.

Kadang-kadang orang tua tanpa sadar menilai anak ADHD dengan standar anak yang tidak memiliki gangguan regulasi perhatian.

Padahal anak-anak dengan ADHD memang memiliki kesulitan mengendalikan impuls, mempertahankan fokus, serta mengatur perilakunya.

Artinya, mereka justru membutuhkan lebih banyak struktur, lebih banyak bimbingan, lebih banyak kesabaran, dan lebih banyak pendampingan.

Bukan berarti semua perilakunya dibenarkan.

Tetapi pendekatan yang digunakan tentu berbeda.

Mereka bukan anak yang sengaja ingin menyusahkan orang tuanya. Mereka sedang berjuang mengendalikan dirinya.

Saya juga ingin mengapresiasi satu hal.

Ibu menyampaikan bahwa anak sudah menyelesaikan tasmi' Juz 29 dan Juz 30.

Ini adalah nikmat yang sangat besar.

Namun saya ingin mengingatkan sebuah prinsip penting dalam tarbiyah.

Target kita bukan sekadar menjadikan anak hafal Al-Qur'an.

Target yang lebih besar adalah menjadikan anak mencintai Al-Qur'an.

Jangan sampai hafalan bertambah, tetapi hubungan hati antara ibu dan anak justru semakin jauh.

Karena pendidikan Islam bukan hanya membangun kemampuan, tetapi juga membangun kecintaan.

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah bahwa Allah melihat hakikat hati dan amal seseorang, bukan sekadar penampilan lahiriahnya. Maka tarbiyah yang benar adalah tarbiyah yang memperbaiki hati sebelum memperbanyak capaian lahiriah.

LANGKAH PRAKTIS

Kalau saya boleh memberikan beberapa langkah praktis, maka saya sarankan beberapa hal.

Yang pertama, bertaubatlah kepada Allah dan jangan ragu meminta maaf kepada anak apabila ibu merasa pernah berlebihan dalam memukul atau mengusirnya.

Sebagian orang tua khawatir permintaan maaf akan menjatuhkan wibawa.

Padahal justru sebaliknya.

Permintaan maaf mengajarkan anak tentang tawadhu', kejujuran, dan keberanian mengakui kesalahan.

Yang kedua, bila memang kondisi ibu sedang sangat kewalahan, jangan ragu mengurangi target hafalan untuk sementara waktu.

Menjaga kesehatan jiwa seluruh anggota keluarga jauh lebih penting daripada mengejar target yang akhirnya melukai semuanya.

Yang ketiga, buat aturan rumah yang sederhana tetapi konsisten.

Anak ADHD umumnya lebih mudah mengikuti aturan yang sedikit namun jelas daripada aturan yang terlalu banyak.

Yang keempat, ketika emosi mulai naik, jangan langsung memberikan hukuman.

- Berilah jeda.
- Berwudhulah.
- Duduklah.
- Diamlah beberapa saat.

Karena Rasulullah ﷺ mengajarkan agar orang yang sedang marah mengubah posisinya; jika berdiri maka

duduk, dan bila belum reda maka berbaring. Itu merupakan bagian dari ikhtiar mengendalikan kemarahan.

Yang kelima, apabila memang ada dugaan ADHD baik pada anak maupun orang tua, tidak mengapa berkonsultasi kepada dokter atau psikolog muslim yang amanah.

Mengambil sebab merupakan bagian dari tawakal.

Tawakal bukan berarti meninggalkan ikhtiar.

Terakhir, saya ingin menyampaikan sesuatu yang mudah-mudahan bisa menjadi penghibur.

Jangan mengukur diri ibu berdasarkan kesalahan-kesalahan di masa lalu.

Yang Allah lihat bukan hanya di mana kita pernah jatuh.

Tetapi ke mana arah langkah kita hari ini.

Mudah-mudahan suatu hari nanti anak ibu berkata,

"Ibuku memang pernah marah. Ibuku memang pernah salah. Tetapi beliau tidak pernah berhenti belajar menjadi ibu yang lebih baik."

Dan saya kira, itulah salah satu bentuk keberhasilan terbesar dalam parenting.

Semoga Allah memperbaiki hati kita, memperbaiki anak-anak kita, menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk rumah-rumah kita, serta mengaruniakan kepada kita hikmah, kelembutan, dan kesabaran dalam mendidik amanah yang Allah titipkan.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 2 : PERBEDAAN POLA ASUH DENGAN KAKEK DAN NENEK

Penanya:

Izin bertanya, Ustadz.

Bagaimana menyikapi perbedaan pola asuh dengan orang tua kita atau kakek-nenek anak? Misalnya ada perbedaan teknik pengasuhan atau nilai yang ditanamkan kepada anak. Bagaimana seharusnya menghadapi kakek-neneknya, dan bagaimana cara "memperbaiki" anak jika sudah terpengaruh?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Pertanyaan ini termasuk salah satu persoalan yang paling sering saya temui ketika berdiskusi dengan para orang tua. Bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada keluarga besar yang benar-benar terbebas dari perbedaan pola asuh. Karena itu, kalau hari ini Ayah dan Bunda mengalami hal tersebut, jangan merasa keluarga Anda saja yang mengalaminya.

Namun sebelum kita berbicara tentang solusi, ada satu prinsip yang harus kita luruskan terlebih dahulu.

Sering kali ketika seorang ayah atau ibu mulai belajar ilmu pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa sadar muncul perasaan bahwa dirinya paling benar, sementara orang tua atau mertuanya dianggap tidak memahami cara mendidik anak.

Padahal sikap seperti ini justru bisa menjadi pintu munculnya kesombongan ilmiah (*kibrul 'ilm*). Seolah-olah ilmu yang baru kita pelajari membuat kita merasa lebih mulia daripada orang tua yang telah membesarkan kita.

Karena itu saya selalu mengingatkan, jangan sampai ilmu yang seharusnya melahirkan tawadhu' justru melahirkan ujub.

Yang pertama perlu kita pahami, orang tua kita ataupun mertua bukanlah musuh dalam pengasuhan.

Mereka mencintai cucunya. Mereka menginginkan yang terbaik menurut pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Hanya saja, cara mereka mendidik dibentuk oleh zaman, pengalaman, dan ilmu yang berbeda dengan yang kita pelajari hari ini.

Maka jangan setiap perbedaan langsung dianggap sebagai permusuhan.

Jangan sampai masalah pengasuhan berubah menjadi sebab putusnya silaturahmi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾

"Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik."

(QS. Al-Baqarah: 83)

Kalau kepada seluruh manusia saja Allah memerintahkan kita berbicara dengan baik, terlebih lagi kepada kedua orang tua.

Allah juga berfirman,

﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ﴾

*"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh
kasih sayang."
(QS. Al-Isrā': 24)*

Ayat ini menunjukkan bahwa birrul walidain tidak gugur hanya karena kita memiliki ilmu yang lebih banyak dalam suatu bidang.

Menghormati orang tua tetap merupakan kewajiban.

Namun menghormati bukan berarti selalu menyetujui semua cara mereka.

Ada kalanya kita harus berbeda pendapat.

Tetapi perbedaan itu dibangun di atas adab, bukan di atas ego.

Di sisi lain, Islam juga mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas.

Apabila suatu perintah jelas bertentangan dengan syariat Allah, maka kita tidak boleh mengikutinya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perkara
maksiat kepada Al-Khaliq."*

Artinya, apabila kakek atau nenek mengajarkan sesuatu yang jelas bertentangan dengan syariat, misalnya membiasakan kedustaan, membolehkan sesuatu yang haram, atau meremehkan kewajiban agama, maka kita tidak boleh mengikutinya.

Namun perhatikan caranya.

- Bukan dengan membentak.
- Bukan dengan mempermalukan mereka.
- Bukan pula dengan mengatakan, "Itu cara lama."

Tetapi dengan kelembutan, penghormatan, dan kalimat yang baik.

Karena tujuan kita bukan memenangkan perdebatan, tetapi menjaga keberkahan hubungan keluarga.

Kemudian saya ingin mengajak para orang tua membedakan dua jenis perbedaan.

Ini penting sekali!!

Tidak semua perbedaan harus diperjuangkan.

Tidak semua perbedaan layak dijadikan konflik.

Ada perbedaan yang bersifat prinsip.

Ada pula yang hanya bersifat teknis.

Kalau menyangkut akidah, ibadah, halal-haram, adab syar'i, tentu kita harus memiliki prinsip yang kuat.

Tetapi kalau hanya berbeda tentang cara menyuapi, jam mandi, cara berpakaian yang masih sesuai syariat, atau kebiasaan-kebiasaan rumah tangga yang sifatnya mubah, jangan semuanya dijadikan medan perang.

Sebagian orang tua kelelahan bukan karena masalah besar, tetapi karena setiap perbedaan ingin dimenangkan.

Padahal dalam kehidupan keluarga, tidak semua perbedaan harus kita menangkan.

Kadang yang perlu dimenangkan justru hati orang tua kita.

Karena menjaga hati mereka juga merupakan bagian dari birrul walidain.

Lalu bagaimana menyampaikan perbedaan kepada kakek dan nenek?

- Pilihlah waktu ketika suasana sedang tenang.
- Jangan menegur ketika emosi sedang tinggi.
- Jangan mengoreksi di depan anak-anak.

Karena biasanya ketika seseorang dipermalukan di depan orang lain, yang muncul bukan kesediaan

menerima nasihat, tetapi keinginan mempertahankan harga diri.

Sampaikanlah dengan penuh penghargaan.

Misalnya,

"Ayah... Bunda... kami sangat bersyukur anak-anak memiliki kakek dan nenek yang begitu menyayangi mereka. Kami hanya sedang membiasakan beberapa hal di rumah. Kami berharap Ayah dan Bunda bisa membantu agar anak-anak mendapatkan pembiasaan yang sama sehingga mereka tidak bingung."

Kalimat seperti ini jauh lebih mudah diterima daripada mengatakan,

"Ayah salah."

"Sekarang zamannya sudah berbeda."

"Cara Ayah sudah tidak relevan."

Perhatikan, sering kali keberhasilan komunikasi bukan ditentukan oleh isi pembicaraan, tetapi oleh cara penyampaiannya.

SAAT ANAK TERLANJUR TERPENGARUH

Lalu bagaimana apabila anak sudah telanjur mendapatkan pengaruh yang kurang baik?

Di sinilah sering terjadi kesalahan.

Ada orang tua yang langsung memarahi kakek atau nenek di depan anak.

Padahal ini justru menimbulkan dua kerusakan sekaligus.

Pertama, anak kehilangan rasa hormat kepada kakek dan neneknya.

Kedua, hubungan keluarga menjadi rusak.

Padahal Islam mengajarkan kita menjaga adab kepada orang yang lebih tua.

Karena itu, apabila ada sesuatu yang kurang tepat, cukup luruskan kembali ketika sudah berada di rumah.

Misalnya kita berkata, *"Tadi Kakek mengatakan seperti itu karena beliau sayang kepada kamu. Tetapi kalau menurut yang Allah dan Rasul-Nya ajarkan, yang lebih tepat adalah seperti ini."*

Perhatikan kalimat tersebut.

Kita tidak merendahkan kakek.

Kita tidak menanamkan kebencian kepada anak.

Tetapi kita tetap meluruskan pemahaman anak berdasarkan ilmu.

Inilah yang disebut mendidik dengan hikmah.

Mengoreksi tanpa merusak kehormatan orang lain.

TETAP BERPIJAK PADA ADAB

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan bahwa di antara perkara terbesar yang bermanfaat bagi anak adalah mendidiknya di atas adab.

Kalimat ini sangat dalam maknanya.

Sebab adab bukan hanya bagaimana anak berbicara kepada orang tua.

Tetapi juga bagaimana orang tua mengajarkan anak menghormati generasi yang lebih tua, meskipun terkadang kita berbeda pendapat dengan mereka.

Anak yang melihat ayah dan ibunya tetap santun kepada kakek dan nenek akan belajar bahwa ilmu tidak menghapus adab.

Justru ilmu yang benar melahirkan adab yang semakin tinggi.

Terakhir, saya ingin menyampaikan kepada para ayah dan bunda.

Jangan berharap seluruh lingkungan akan selalu sejalan dengan pola asuh yang kita bangun.

Itu hampir mustahil.

Suatu hari nanti anak akan bertemu guru yang berbeda, teman yang berbeda, tetangga yang berbeda, bahkan budaya yang berbeda.

Tugas kita bukan mengendalikan semua orang yang berinteraksi dengan anak.

Itu tidak mungkin.

Yang menjadi tugas kita adalah menjadikan rumah sebagai lingkungan yang paling kuat pengaruhnya.

Kalau rumah dipenuhi ilmu, dipenuhi doa, dipenuhi keteladanan, dipenuhi kasih sayang, maka insya Allah ketika anak mendapatkan pengaruh yang kurang baik dari luar, ia akan memiliki tempat kembali yang mampu meluruskan dirinya.

Maka jangan habiskan tenaga untuk mengubah semua orang.

Bangunlah rumah yang membuat anak selalu ingin kembali.

Bangunlah rumah yang menjadikan ayah dan bunda sebagai teladan yang paling ia percaya.

Karena pada akhirnya, anak bukan dibentuk oleh satu peristiwa, tetapi oleh lingkungan yang paling sering ia tempati.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatukan hati keluarga-keluarga kaum muslimin, memberikan hikmah kepada kita dalam mendidik anak, menjadikan kita termasuk orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tua tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat, serta menjadikan rumah-rumah kita dipenuhi ilmu, rahmat, dan keberkahan.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 3 : ANAK USIA 3 TAHUN SUKA MEMUKUL DAN MEMBENTAK, BAGAIMANA MENYIKAPINYA?

Penanya:

Bismillah.

Afwan Ustadz, bagaimana cara merespons anak laki-laki usia tiga tahun yang sedang berada pada fase suka memukul dan membentak?

Kadang ketika kondisi sedang tidak kondusif, saya sendiri ikut terbawa emosi.

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Masya Allah, ini juga merupakan pertanyaan yang sangat sering muncul dari para orang tua yang memiliki anak usia toddler, khususnya sekitar usia dua sampai empat tahun.

JANGAN MELABELI ANAK

Yang pertama ingin saya sampaikan adalah, jangan terburu-buru memberi label kepada anak.

Sering kali ketika anak memukul, membentak, melempar barang, atau berteriak, orang tua langsung berkata,

"Anak saya nakal."

Padahal belum tentu demikian.

Usia tiga tahun adalah masa ketika perkembangan emosi anak masih jauh dari sempurna. Pada usia ini, bagian

otak yang berfungsi mengendalikan emosi, menahan impuls, dan mempertimbangkan akibat suatu perbuatan belum berkembang secara matang.

Karena itu, jangan heran apabila anak sudah merasakan marah, kecewa, sedih, atau kesal, tetapi belum tahu bagaimana cara mengekspresikannya dengan benar.

Maka sering kali yang keluar adalah pukulan, bentakan, gigitan, dorongan, atau tangisan yang sangat keras.

Artinya, masalah utamanya bukan karena anak memiliki niat jahat, tetapi karena ia belum memiliki keterampilan mengelola emosinya.

Di sinilah letak tugas tarbiyah.

Bukan sekadar menghentikan perilakunya, tetapi mengajarkan cara yang benar untuk mengekspresikan perasaannya.

Karena itu saya sering mengatakan kepada para orang tua, **Jangan hanya fokus menghilangkan perilaku buruk, tetapi bangunlah keterampilan yang menjadi lawannya.**

AJARKAN ANAK MENYAMPAIKAN

Kalau anak suka memukul, jangan hanya berkata,

"Tidak boleh memukul!"

Tetapi ajarkan bagaimana cara meminta dengan baik.

Ajarkan bagaimana cara mengatakan,

"Aku marah."

"Aku sedih."

"Aku tidak suka."

Sebab ketika anak belum memiliki kosakata untuk menyampaikan emosinya, sering kali tangannya yang berbicara lebih dahulu.

BELAJARLAH TENANG

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Sesungguhnya sifat santun dan sabar diperoleh dengan melatih diri."

Kalau orang dewasa saja membutuhkan latihan bertahun-tahun untuk menjadi penyabar, apalagi anak usia tiga tahun yang baru mulai belajar mengenali emosinya.

Maka jangan berharap anak mampu mengendalikan sesuatu yang bahkan orang dewasa pun masih sering gagal mengendalikannya.

LANGKAH PRAKTIS

Lalu apa yang sebaiknya dilakukan ketika anak memukul?

Yang pertama, hentikan perilakunya dengan tenang tetapi tetap tegas.

Ini penting.

Sebagian orang tua memilih diam karena takut anak menangis.

Sebagian lagi langsung membentak atau bahkan memukul balik.

Padahal dua-duanya kurang tepat.

Pegang kedua tangan anak dengan lembut.

Tatap matanya.

Lalu katakan dengan suara yang tenang,

"Tidak boleh memukul."

"Memukul itu menyakiti."

Kalimatnya singkat.

Tidak perlu ceramah panjang.

Anak usia tiga tahun belum mampu menyerap penjelasan yang terlalu banyak.

Yang ia butuhkan adalah batasan yang jelas dan konsisten.

Dan ingat, jangan membalas pukulan dengan pukulan.

Karena tanpa sadar kita sedang mengajarkan bahwa kekerasan adalah cara menyelesaikan masalah.

Padahal kita justru ingin mengajarkan kebalikannya.

Yang kedua, bantulah anak mengenali emosinya.

Ini termasuk salah satu bentuk tarbiyah yang sangat penting.

Kadang anak hanya tahu dirinya merasa tidak nyaman.

Tetapi ia belum mampu memberi nama terhadap perasaannya.

Di sinilah orang tua membantu.

Misalnya kita mengatakan,

"Kamu sedang marah ya?"

"Kamu kecewa karena mainannya diambil?"

"Kamu sedih ya?"

Kemudian arahkan,

"Kalau marah, bilang kepada Bunda."

"Kalau sedih, cerita."

"Tidak boleh memukul."

Dengan cara seperti ini, perlahan-lahan anak belajar bahwa emosi boleh dirasakan, tetapi tidak semua cara mengekspresikannya dibenarkan.

Dalam istilah psikologi modern ini disebut **self-regulation**, yaitu kemampuan mengendalikan diri.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, hakikatnya kita sedang melatih anak agar mampu mengendalikan hawa nafsunya sejak dini.

Karena Islam memang datang untuk mendidik jiwa, bukan sekadar mengatur perilaku lahiriah.

Yang ketiga, pilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat.

Ini sering kali dilupakan.

Ketika anak sedang tantrum, orang tua justru mulai memberikan ceramah panjang.

Padahal saat itu anak hampir tidak mendengar isi nasihat.

Yang aktif bukan akalnya.

Yang aktif adalah emosinya.

Maka selesaikan dahulu emosinya.

Tenangkan.

Peluk bila memang ia membutuhkan pelukan.

Setelah ia mulai tenang, barulah nasihat diberikan secara singkat.

Rasulullah ﷺ sendiri memberikan pendidikan secara bertahap sesuai kesiapan orang yang dinasihati.

Demikian pula kita dalam mendidik anak.

Kemudian saya ingin mengajak para orang tua bercermin kepada diri sendiri.

Ini bagian yang sering kali paling sulit.

Anak usia tiga tahun adalah peniru yang luar biasa.

Ia belajar jauh lebih banyak dari apa yang ia lihat daripada dari apa yang ia dengar.

Kalau setiap hari ia mendengar bentakan, lama-kelamaan bentakan menjadi bahasa normal menurutnya.

Kalau ia melihat ayah dan ibunya menyelesaikan konflik dengan kemarahan, ia pun akan meniru pola tersebut.

Sebaliknya, apabila ia melihat kedua orang tuanya saling berbicara dengan lembut, meminta maaf ketika salah, dan mampu mengendalikan emosi, maka sedikit demi sedikit ia akan belajar melakukan hal yang sama.

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزْعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk."

(HR. Muslim)

Perhatikan hadits ini.

Rasulullah ﷺ tidak mengatakan bahwa kelembutan hanya berlaku ketika keadaan menyenangkan.

Justru kelembutan paling dibutuhkan ketika emosi sedang memuncak.

Karena di situlah akhlak seseorang benar-benar terlihat.

Terakhir, saya ingin menyampaikan kepada ayah dan bunda.

Jangan putus asa apabila hari ini anak masih sering memukul.

Jangan merasa gagal apabila besok perilaku itu muncul lagi.

Belajar mengendalikan emosi bukan pekerjaan satu atau dua hari.

Bahkan orang dewasa pun masih terus belajar sampai akhir hayatnya.

Yang Allah lihat bukan apakah hari ini anak sudah sempurna.

Tetapi apakah orang tuanya terus istiqamah membimbing dengan ilmu, kesabaran, dan doa.

Saya sering mengatakan,

Target pengasuhan bukan sekadar menghasilkan anak yang penurut, tetapi menghasilkan anak yang mampu mengendalikan dirinya ketika tidak ada orang tua di sampingnya.

Itulah makna tarbiyah yang sesungguhnya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menghiasi rumah-rumah kita dengan kelembutan, mengaruniakan kesabaran kepada para ayah dan bunda, menjadikan anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, berakhlak mulia, serta mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 4 : APAKAH SUDAH TERLAMBAT MENGONEKSIKAN REMAJA DENGAN ALLAH?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana jika kami merasa terlambat membangun hubungan anak dengan Allah sejak ia masih kecil? Sekarang anak sudah remaja. Ia merasa dipaksa ketika diminta beribadah dan sudah sangat sulit menerima nasihat.

Apa yang sebaiknya kami lakukan?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya ingin mengatakan kepada seluruh ayah dan bunda yang mungkin memiliki kegelisahan yang sama, jangan biarkan syaitan mengubah penyesalan menjadi keputusan.

Memang benar, masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) dalam pendidikan.

Di masa itulah fondasi akidah, adab, dan kebiasaan lebih mudah dibangun.

Namun bukan berarti ketika anak telah memasuki usia remaja, pintu tarbiyah telah tertutup.

KESEMPATAN SELALU MASIH TERBUKA

Selama Allah masih memberikan kehidupan kepada anak kita, selama itu pula peluang hidayah masih terbuka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾

"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya." (QS. Al-Hadid: 17)

Kalau Allah mampu menghidupkan tanah yang telah lama kering dan mati, tentu Allah juga mampu menghidupkan hati seorang remaja yang hari ini terasa jauh dari-Nya.

Karena itu jangan pernah membatasi rahmat Allah dengan perasaan kita.

Jangan berkata,

"Sudah terlambat."

"Sudah tidak mungkin berubah."

"Anak saya sudah terlalu jauh."

Kalimat-kalimat seperti itu bukan berasal dari optimisme seorang mukmin.

Seorang mukmin selalu menggantungkan harapannya kepada Allah, bukan kepada usianya, bukan kepada masa lalunya, dan bukan kepada beratnya keadaan.

AWALI PERUBAHAN DENGAN TAUBAT

Yang kedua, kalau memang kita merasa pernah lalai, maka jadikan penyesalan itu sebagai taubat, bukan sebagai beban yang terus kita bawa.

Ada sebagian orang tua yang setiap hari hanya mengulang-ulang kalimat,

"Andai dulu..."

"Seandainya sejak kecil..."

"Kalau saja dulu saya lebih tegas..."

Padahal penyesalan yang tidak melahirkan amal hanya akan menguras energi.

Hasan Al-Bashri rahimahullah mengatakan,

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالْتَّمَنِّيِّ، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ

"Iman bukanlah angan-angan, tetapi sesuatu yang menetap di dalam hati dan dibuktikan dengan amal."

Maka berhentilah sibuk memperbaiki masa lalu yang memang sudah tidak mungkin diubah.

Mulailah memperbaiki hari ini.

Karena yang Allah hisab nanti bukan kesempatan yang telah berlalu, tetapi usaha yang sedang kita lakukan sekarang.

LANGKAH PERBAIKAN

Lalu apa yang harus dilakukan?

Menurut saya, langkah pertama bukan memperbanyak nasihat.

Banyak orang tua ketika melihat anak mulai jauh dari agama, langsung menambah ceramah.

Setiap bertemu, yang dibicarakan hanya shalat.

Setiap bertemu, yang diingatkan hanya kesalahan.

Setiap bertemu, yang keluar hanya kritik.

KONEKSI SEBELUM KOREKSI

Padahal sebelum anak mau mendengar nasihat kita, ia harus terlebih dahulu merasa aman bersama kita.

Karena itu saya sering mengatakan, **Perbaiki hubungan sebelum memperbanyak nasihat.**

Remaja jauh lebih mudah menerima kebenaran dari orang yang ia rasakan memahami dirinya.

Maka bangun kembali komunikasi.

Luangkan waktu berbicara tanpa menghakimi.

Dengarkan keluhannya.

Ketahui apa yang sedang ia rasakan.

Kadang seorang remaja sebenarnya tidak menolak agama.

Ia hanya sedang lelah menerima cara penyampaian yang menurutnya penuh tekanan.

Maka hadirkan kembali hubungan yang hangat.

Jangan sampai setiap pertemuan hanya berisi koreksi.

Sesekali berbicaralah tentang hal-hal yang ia sukai.

Tertawalah bersamanya.

Berjalanlah bersamanya.

Karena hubungan emosional yang baik sering kali menjadi pintu masuk bagi nasihat yang baik.

BANGUN REKONEKSI DENGAN ALLAH

Langkah berikutnya adalah membangun kembali hubungan anak dengan Allah melalui rasa cinta, bukan semata-mata melalui tuntutan.

Sering kali anak mengenal Islam hanya dalam bentuk perintah.

"Shalat!"

"Ngaji!"

"Jangan ini!"

"Jangan itu!"

Padahal sebelum Allah memerintahkan manusia beribadah, Allah terlebih dahulu memperkenalkan Diri-Nya.

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang mengajak manusia mengenal kebesaran Allah, rahmat-Nya, nikmat-Nya, hikmah-Nya, dan kasih sayang-Nya.

Maka ajaklah anak melihat nikmat Allah.

Ajak ia mentadabburi Al-Qur'an.

Perkenalkan kisah para nabi.

Ajak menghadiri majelis ilmu yang sesuai dengan usianya.

Perbaiki lingkungan pergaulannya.

Karena yang kita bangun bukan sekadar kepatuhan lahiriah, tetapi kecintaan kepada Rabb-nya.

Allah berfirman,

﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۚ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ﴾

"Maka berilah peringatan, karena engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa memaksa mereka." (QS. Al-Ghasyiyah: 21–22)

Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat besar bagi para orang tua.

Tugas kita adalah menyampaikan dengan hikmah.

Adapun yang membolak-balikkan hati manusia hanyalah Allah.

Karena itu jangan pernah merasa bahwa hidayah berada di tangan kita.

Yang kita miliki hanyalah kewajiban berikhtiar.

JANGAN BERHENTI DOA

Kemudian jangan pernah meremehkan kekuatan doa.

Kadang kita begitu sibuk mencari metode parenting terbaru, tetapi lupa memperbanyak doa pada sepertiga malam.

Lihatlah Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Beliau tidak berhenti mendoakan anak-anaknya meskipun mereka telah tumbuh dewasa.

Allah mengabadikan doa beliau,

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي﴾

"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, demikian pula keturunanku." (QS. Ibrahim: 40)

Perhatikan.

Beliau tidak hanya meminta dirinya istiqamah.

Beliau juga memohon agar keturunannya menjadi orang-orang yang menjaga shalat.

Ini menunjukkan bahwa doa orang tua merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan dari proses tarbiyah.

Jangan pernah berkata,

"Saya sudah capek mendoakan."

Karena mungkin justru doa yang kita ulang-ulang itulah yang suatu hari nanti Allah jadikan sebagai sebab datangnya hidayah.

AJAKAN

Terakhir, saya ingin mengajak kita semua bercermin kepada diri sendiri.

Kadang kita terlalu fokus memperbaiki anak.

Tetapi lupa memperbaiki diri.

Padahal tidak sedikit kisah hidayah seorang anak yang justru dimulai dari perubahan orang tuanya.

Ketika ayah mulai menjaga shalat berjamaah.

Ketika ibu mulai memperbaiki lisannya.

Ketika rumah mulai dipenuhi Al-Qur'an.

Ketika orang tua mulai meninggalkan maksiat.

Perubahan itu sering kali berbicara lebih keras daripada nasihat.

Anak mungkin menolak ceramah.

Tetapi sangat sulit menolak keteladanan.

Karena itu saya selalu mengatakan,

Kalau ingin anak berubah, jangan hanya menjadi orang tua yang pandai berbicara tentang Islam. Jadilah orang tua yang menghadirkan Islam di dalam rumah melalui akhlaknya.

Dan saya ingin menutup jawaban ini dengan sebuah harapan.

Betapa banyak pemuda yang dahulu jauh dari agama, kemudian Allah bukakan pintu hidayah ketika berusia belasan tahun, dua puluhan tahun, bahkan setelah berkeluarga.

Selama ruh masih berada di dalam jasad, pintu taubat belum tertutup.

Begitu pula pintu hidayah bagi anak-anak kita.

Maka jangan pernah berhenti berharap kepada Allah.

- Teruslah memperbaiki diri.
- Teruslah memperbaiki rumah.
- Teruslah mendoakan anak-anak.

Karena boleh jadi Allah memperbaiki anak bukan ketika kita sedang menasihatinya, tetapi ketika kita sedang bersujud memohon kepada-Nya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membuka hati anak-anak kita untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya,

mencintai Rasul-Nya ﷺ, mencintai shalat dan Al-Qur'an, serta menjadikan mereka penyejuk mata bagi kedua orang tuanya di dunia maupun di akhirat.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 6 : ANAK SUDAH MONDOK DI PESANTREN SUNNAH, TETAPI TERPENGARUH PERGAULAN DI USIA REMAJA

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana cara menyikapi anak usia 16–17 tahun yang mulai menunjukkan kenakalan remaja karena pengaruh pergaulan? Padahal sejak kelas 7 ia sudah belajar di pesantren sunnah.

Jazakallahu khairan.

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya ingin menghibur para ayah dan bunda yang mungkin sedang menghadapi ujian serupa.

Sering kali orang tua memiliki harapan yang sangat besar ketika memasukkan anak ke pesantren.

Harapannya tentu baik.

Mereka ingin anak tumbuh menjadi pribadi yang shalih, berilmu, dan memiliki akhlak yang mulia.

Namun tanpa disadari, sebagian orang tua kemudian membangun ekspektasi bahwa setelah mondok di pesantren sunnah, anak tidak akan pernah lagi melakukan kesalahan.

Padahal anggapan seperti ini kurang tepat.

JANGAN TERLALU OVEREKSPEKTASI DENGAN PONDOK

Pesantren adalah salah satu sebab tarbiyah yang sangat besar.

Tetapi sebagaimana sebab-sebab lainnya, ia bukan jaminan mutlak.

Hidayah tetap berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan kehidupan seorang mukmin memang tidak akan pernah lepas dari ujian.

Allah berfirman,

﴿أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sementara mereka tidak diuji?" (QS. Al-'Ankabut: 2)

Ayat ini mengajarkan bahwa ujian merupakan sunnatullah.

Bahkan para sahabat yang dididik langsung oleh Rasulullah ﷺ pun tetap mengalami ujian iman.

Maka ketika hari ini anak kita diuji oleh lingkungan, jangan langsung menyimpulkan,

"Berarti pesantrennya gagal."

Belum tentu.

Boleh jadi ini adalah fase ujian yang Allah tetapkan untuk menguatkan keimanan anak sekaligus menguji kesabaran kedua orang tuanya.

FAHAMI KARAKTERISTIK REMAJA

Hal kedua yang perlu dipahami adalah karakteristik usia 16 hingga 17 tahun.

Ini adalah fase pencarian jati diri.

Pada usia ini seorang remaja mulai berusaha menemukan identitasnya sendiri.

- Ia ingin dihargai.
- Ia ingin dianggap dewasa.
- Ia ingin diterima oleh kelompoknya.

Karena itu tidak mengherankan apabila pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat daripada nasihat orang tua.

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

"Seseorang mengikuti agama dan kebiasaan teman dekatnya. Maka hendaklah setiap kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman."

Hadits ini menunjukkan bahwa teman dekat bukan sekadar orang yang menemani bermain.

Teman adalah salah satu faktor pembentuk kepribadian.

Karena itu ketika kita melihat perubahan perilaku anak, jangan hanya fokus kepada anaknya.

Perhatikan juga lingkaran pergaulannya.

Kadang masalah utamanya bukan terletak pada karakter anak, tetapi pada lingkungan yang setiap hari membentuk cara berpikirnya.

LANGKAH PRAKTIS

Lalu apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua?

Yang pertama, jangan panik.

Karena kepanikan hampir selalu melahirkan keputusan yang emosional.

Ada orang tua yang begitu mengetahui anak melakukan kesalahan, langsung setiap hari memarahinya.

Setiap bertemu isinya interogasi.

Setiap bertemu hanya membahas kesalahan.

Akibatnya anak semakin menutup diri.

Padahal seorang remaja tetap membutuhkan rumah sebagai tempat pulang.

Kalau rumah berubah menjadi ruang sidang yang hanya berisi tuntutan dan hukuman, ke mana lagi ia akan mencari tempat untuk didengarkan?

Saya sering mengatakan,

Jangan sampai anak merasa lebih nyaman bercerita kepada temannya daripada kepada ayah dan ibunya sendiri.

Sebab ketika pintu komunikasi tertutup, pintu pengaruh luar akan semakin terbuka.

Langkah berikutnya adalah mencari akar masalahnya.

Dalam dunia medis, seorang dokter tidak hanya mengobati gejala.

Ia mencari penyebab penyakit.

Demikian pula dalam pengasuhan.

Kenakalan remaja sering kali hanyalah gejala.

Bukan akar masalah.

Cobalah bertanya kepada diri sendiri.

Apakah anak sedang mencari penerimaan dari teman-temannya?

Apakah ada masalah di pesantren yang belum pernah ia ceritakan?

Apakah ia sedang mengalami krisis identitas?

Apakah ia merasa kurang mendapatkan perhatian di rumah?

Ataukah ia sedang menghadapi tekanan yang tidak diketahui oleh orang tuanya?

Kalau kita hanya sibuk memarahi gejalanya tanpa memahami penyebabnya, sering kali masalah itu akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Karena itu, sebelum memberi solusi, pahamiilah terlebih dahulu apa yang sebenarnya sedang diperjuangkan oleh anak.

Kemudian perbanyaklah kebersamaan.

Perhatikan, saya tidak mengatakan perbanyak ceramah.

Tetapi perbanyak kebersamaan.

Karena kebutuhan terbesar seorang remaja bukan sekadar diberi nasihat.

- Ia ingin dihargai.
- Ia ingin dipercaya.
- Ia ingin didengarkan.

Maka luangkan waktu berbincang tanpa selalu menghakimi.

- Ajak makan bersama.
- Berolahraga bersama.

- Safar bersama bila memungkinkan.
- Bangun kembali hubungan emosional.

Sebab nasihat akan lebih mudah diterima ketika hubungan hati telah kembali kuat.

Saya sering mengingatkan para orang tua, **Semakin besar usia anak, semakin sedikit instruksi yang dibutuhkan, dan semakin banyak dialog yang diperlukan.**

Remaja tidak lagi cukup dididik dengan perintah.

Ia perlu diajak berpikir dan berdiskusi.

Kemudian jangan pernah memutus hubungan anak dengan lingkungan yang shalih.

Kalau hari ini ia sedang mengalami pengaruh pergaulan yang kurang baik, justru jangan sampai ia semakin jauh dari guru-guru yang shalih.

Dorong ia tetap dekat dengan ustadz yang ia hormati.

Tetap hadir di halaqah.

Tetap bersama teman-teman yang baik.

Karena sering kali Allah memberikan hidayah melalui seorang guru, seorang sahabat yang shalih, atau sebuah majelis ilmu yang menggetarkan hati.

Kita tidak pernah tahu dari pintu mana Allah akan membuka hati seorang anak.

Maka jangan menutup pintu-pintu kebaikan itu.

Dan terakhir, jangan pernah meremehkan kekuatan doa.

Lihatlah Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Beliau adalah seorang nabi.

Beliau memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah.

Namun beliau tetap memohon,

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ﴾

"Ya Rabbku, jadikanlah aku dan keturunanku orang-orang yang menegakkan shalat. Wahai Rabb kami, kabulkanlah doaku." (QS. Ibrahim: 40)

Kalau seorang nabi saja terus mendoakan anak-anaknya, apalagi kita.

Maka jangan pernah berhenti mendoakan mereka, terutama di waktu-waktu mustajab.

Kadang sebuah doa yang dipanjatkan dengan penuh keikhlasan jauh lebih kuat daripada seratus nasihat yang disampaikan ketika hati sedang tertutup.

TETAP BERHARAP DAN OPTIMIS

Saya ingin menutup jawaban ini dengan sebuah harapan.

Jangan pernah memberi label buruk kepada anak.

Jangan mengatakan,

"Anak saya sudah rusak."

"Mondoknya sia-sia."

"Tidak ada harapan lagi."

Kalimat-kalimat seperti itu bukan hanya melukai hati anak, tetapi juga melemahkan semangat orang tua sendiri untuk terus berikhtiar.

Ingatlah, betapa banyak pemuda yang pernah terjatuh pada usia enam belas atau tujuh belas tahun, kemudian Allah mengangkat mereka menjadi pribadi yang istiqamah, bahkan menjadi penuntut ilmu, dai, dan penghafal Al-Qur'an.

Selama anak masih menjaga shalat, selama ia masih memiliki rasa hormat kepada kedua orang tuanya, selama ia masih mau mendengar nasihat meskipun sedikit, dan selama Allah belum mencabut nyawanya, maka pintu hidayah masih terbuka lebar.

Karena itu, teruslah menjadi tempat pulang yang penuh kasih sayang.

- Teruslah menjadi teladan.
- Teruslah memperbaiki diri.
- Teruslah mendoakan mereka.

Sebab sering kali setelah badai masa remaja berlalu, justru lahirlah pribadi yang lebih matang, lebih bijaksana, dan lebih dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga Allah menjaga anak-anak kita dari fitnah zaman, memperbaiki hati mereka, memilihkan teman-teman yang shalih bagi mereka, serta menjadikan mereka penyejuk mata bagi kedua orang tuanya di dunia dan akhirat.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 6 : ANAK KECANDUAN GADGET, HARUSKAH PONSELNYA DISITA?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana menyikapi anak yang sudah sangat bergantung kepada gadget? Apakah sebaiknya ponselnya langsung disita, atau ada cara yang lebih tepat agar ia bisa lepas dari ketergantungannya?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Ini juga termasuk pertanyaan yang sangat banyak ditanyakan oleh para orang tua pada zaman sekarang.

Kalau dahulu orang tua lebih sering mengkhawatirkan anak keluar rumah terlalu lama, sekarang justru banyak anak yang tidak keluar kamar karena terlalu lama bersama gawainya.

JANGAN SALAHKAN GADGET

Teknologi memang merupakan nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila digunakan pada tempatnya.

Melalui teknologi kita bisa belajar, berdakwah, membaca Al-Qur'an, menghadiri kajian, bahkan menjalin silaturahmi.

Namun teknologi juga dapat berubah menjadi fitnah apabila ia mengambil alih hati manusia.

Karena itu persoalan sebenarnya bukan sekadar gadget.

Masalah utamanya adalah **siapa yang mengendalikan siapa**.

Apakah anak mengendalikan gadget, atau justru gadget yang mengendalikan anak.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ﴾

"Tidakkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahan?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap kali seseorang tidak lagi mampu mengendalikan keinginannya, sesungguhnya ia sedang berada dalam bahaya.

Maka persoalan kecanduan gadget pada hakikatnya bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga masalah pendidikan jiwa (*tarbiyatul qalb*) dan pengendalian hawa nafsu.

APAKAH LANGSUNG MENYITA PONSEL

Kemudian muncul pertanyaan, **apakah ponselnya langsung disita?**

Jawabannya adalah, **tergantung kondisinya**, tetapi saya tidak menyarankan menjadikan penyitaan sebagai solusi pertama.

Mengapa?

Karena sering kali orang tua hanya menghilangkan bendanya, tetapi tidak menghilangkan penyebabnya.

Bayangkan seseorang yang kecanduan makanan manis.

Kalau semua gula di rumah dibuang, mungkin ia berhenti beberapa hari.

Tetapi kalau akar kebiasaannya tidak berubah, ia akan mencari gula di tempat lain.

Demikian pula dengan gadget.

Kalau hari ini ponselnya disita, sementara hatinya masih bergantung kepada dunia digital, besar kemungkinan ia akan mencari pinjaman teman, menggunakan perangkat lain, atau bahkan melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Artinya, yang kita inginkan bukan sekadar **tidak memegang ponsel**, tetapi **mampu mengendalikan diri ketika ponsel berada di tangannya**.

Karena target tarbiyah adalah lahirnya *muraqabah*, yaitu merasa diawasi oleh Allah, bukan sekadar diawasi oleh orang tua.

FAHAMI AKAR MASALAH

Yang pertama perlu dilakukan adalah memahami penyebab anak begitu sulit melepaskan gadget.

Jangan langsung menyimpulkan bahwa ia malas.

Cobalah bertanya,

- Apakah ia kesepian?
- Apakah ia tidak memiliki teman yang baik di dunia nyata?
- Apakah rumah terasa membosankan?
- Apakah hubungan dengan ayah dan ibunya renggang?
- Apakah gadget menjadi pelarian dari tekanan yang sedang ia alami?

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layar yang berlebihan sering kali berkaitan dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

Karena itu jangan hanya bertanya,

"Berapa lama anak bermain gadget?"

Tetapi tanyakan pula,

"Mengapa ia merasa harus terus bermain gadget?"

Sering kali jawaban dari pertanyaan kedua jauh lebih penting daripada jawaban pertanyaan pertama.

ATURAN YANG JELAS DAN TEGAS

Langkah berikutnya adalah membangun aturan keluarga yang jelas.

Bukan aturan yang berubah-ubah mengikuti suasana hati orang tua.

Hari ini dilarang.

Besok dibolehkan.

Lusa dimarahi lagi.

Anak akan bingung.

Buatlah kesepakatan yang sederhana dan konsisten.

Misalnya tidak membawa ponsel ke meja makan.

Tidak menggunakan gadget sebelum shalat.

Tidak membawa ponsel ke kamar ketika tidur.

Ada waktu khusus untuk belajar.

Ada waktu khusus untuk bermain.

Yang penting, aturan tersebut berlaku untuk seluruh anggota keluarga.

Jangan sampai ayah meminta anak meletakkan ponselnya, sementara ayah sendiri terus menggulir media sosial ketika makan bersama.

Karena anak belajar jauh lebih banyak dari apa yang ia lihat dibandingkan dari apa yang ia dengar.

ISI DENGAN AKTIVITAS BERMAKNA

Kemudian isi kehidupan anak dengan aktivitas yang bermakna.

Sebuah kaidah mengatakan, **Hati tidak bisa dikosongkan, tetapi harus diisi.**

Kalau kita hanya mengambil gadget tanpa menghadirkan alternatif yang lebih menarik, anak akan merasa kehilangan.

- Ajak ia berolahraga.
- Menghafal Al-Qur'an bersama.
- Membaca buku.
- Berkegiatan di masjid.
- Belajar keterampilan baru.
- Mengikuti kegiatan sosial.
- Berkebun.
- Memanah.
- Berenang.

Semakin banyak pengalaman nyata yang ia rasakan, semakin kecil ketergantungannya terhadap dunia maya.

Karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup di dunia nyata, bukan tinggal di balik layar.

PERBAIKI HUBUNGAN

Yang juga tidak kalah penting adalah memperbaiki hubungan orang tua dengan anak.

Saya sering menyampaikan bahwa banyak anak tidak benar-benar kecanduan gadget.

Yang mereka alami adalah **kecanduan pelarian**.

Ketika rumah penuh bentakan, kritik, dan tekanan, layar menjadi tempat yang terasa lebih aman.

Sebaliknya, ketika rumah dipenuhi percakapan yang hangat, kebersamaan, dan kasih sayang, kebutuhan untuk terus melarikan diri ke dunia digital akan berkurang.

Karena itu jangan hanya mengambil gadget dari tangan anak.

Masukkan juga diri kita kembali ke dalam kehidupannya.

- Duduk bersamanya.
- Dengarkan ceritanya.
- Bercanda dengannya.

- Safar bersamanya.

Bangun kembali ikatan hati yang mungkin selama ini mulai renggang.

BANGUN SELF CONTROL

Terakhir, jangan lupa bahwa pengendalian diri adalah bagian dari iman.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kalau dalam kondisi marah saja seorang muslim diperintahkan mengendalikan dirinya, maka dalam menghadapi godaan teknologi pun kita harus melatih kemampuan yang sama.

Inilah hakikat tarbiyah.

Kita tidak sedang mendidik anak agar takut kepada orang tua.

Kita sedang mendidik anak agar mampu berkata *tidak* kepada hawa nafsunya sekalipun tidak ada seorang pun yang melihatnya.

NASEHAT TERAKHIR

Saya ingin menutup jawaban ini dengan satu pesan.

Jangan menjadikan gadget sebagai musuh utama.

Musuh kita bukanlah teknologi.

Musuh kita adalah hati yang kehilangan kendali.

Kalau hati telah hidup dengan iman, dipenuhi muraqabah kepada Allah, dan dibiasakan mengendalikan hawa nafsu, maka teknologi akan menjadi alat yang bermanfaat.

Sebaliknya, apabila hati kosong dari iman, maka bukan hanya gadget yang akan memperbudak manusia, tetapi apa pun yang menuruti hawa nafsunya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga anak-anak kita dari fitnah zaman, memberikan mereka kemampuan untuk mengendalikan diri, menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan, serta menjadikan rumah-rumah kita dipenuhi ilmu, adab, dan keberkahan.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 7 : SINGLE PARENT: BAGAIMANA TETAP MENDIDIK ANAK DENGAN BAIK SEORANG DIRI?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana seorang ibu yang menjadi **single parent** dapat tetap menjalankan amanah mendidik anak dengan baik, sementara ia harus memikul banyak tanggung jawab sendirian?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan kepada para ayah atau ibu yang saat ini harus menjalani peran sebagai *single parent*, ketahuilah bahwa Allah melihat seluruh perjuangan yang mungkin tidak dilihat oleh manusia.

Ada air mata yang tidak diketahui siapa pun.

Ada kelelahan yang tidak pernah diceritakan kepada siapa pun.

Ada malam-malam ketika seseorang harus memikirkan nafkah, pendidikan, kesehatan, sekaligus masa depan anak-anaknya seorang diri.

Mungkin orang lain hanya melihat hasilnya.

Namun Allah melihat seluruh prosesnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. At-Taubah: 120)

Karena itu jangan pernah merasa bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan untuk mendidik anak akan hilang begitu saja.

Setiap tetes keringat, setiap doa yang dipanjatkan, setiap kesabaran ketika menghadapi anak, semuanya berada dalam ilmu Allah dan akan mendapatkan balasan yang terbaik apabila diniatkan karena-Nya.

SINGLE PARENT BUKANLAH ALASAN UNTUK PUTUS ASA

Namun demikian, saya juga ingin menyampaikan satu hal yang penting.

Jangan jadikan status *single parent* sebagai identitas yang membuat kita terus merasa lemah.

Memang keadaannya tidak mudah.

Tetapi jangan sampai syaitan membisikkan bahwa karena kita sendiri, maka kita tidak mungkin berhasil mendidik anak.

Kalau begitu, bagaimana dengan Maryam 'alaihas salam yang membesarkan Nabi Isa dengan pertolongan Allah?

Bagaimana dengan Ummu Sulaim radhiyallahu 'anha yang berhasil mendidik Anas bin Malik hingga menjadi salah seorang sahabat besar Rasulullah ﷺ?

Sejarah Islam dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan yang berhasil melahirkan generasi luar biasa meskipun harus melewati ujian yang berat.

Artinya, kekuatan utama dalam pengasuhan bukan terletak pada banyaknya orang yang membantu kita, tetapi pada keberkahan pertolongan Allah.

Karena itu jangan pernah mengukur kemampuan diri hanya dengan ukuran manusia.

Ukur pula dengan keyakinan kepada Rabb yang Maha Menolong.

LANGKAH YANG DIAMBIL

Lalu apa yang perlu dilakukan?

Yang pertama adalah menjaga hubungan dengan Allah sebelum berusaha memperbaiki hubungan dengan anak.

Sering kali seorang *single parent* begitu sibuk memenuhi kebutuhan anak sehingga lupa mengisi ruhnya sendiri.

Padahal hati yang kosong akan lebih mudah dipenuhi rasa lelah, marah, kecewa, bahkan putus asa.

Karena itu jangan tinggalkan shalat tepat waktu.

Jangan tinggalkan tilawah Al-Qur'an.

Jangan tinggalkan dzikir pagi dan petang.

Jangan tinggalkan doa di sepertiga malam.

Semua itu bukan sekadar ibadah pribadi.

Itulah sumber energi ruhiyah seorang pendidik.

Seorang anak sangat membutuhkan orang tua yang dekat dengan Allah, karena dari kedekatan itulah akan lahir kesabaran, hikmah, dan ketenangan dalam mendidik.

Yang kedua, jangan merasa harus mengerjakan semuanya sendirian.

Islam mengajarkan pentingnya *ta'awun*, yaitu saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Apabila ada keluarga yang shalih, kakek, nenek, paman, bibi, atau komunitas muslim yang baik, jangan sungkan meminta bantuan.

Bukan berarti kita lemah.

Justru itulah bentuk kebijaksanaan.

Rasulullah ﷺ membangun masyarakat yang saling membantu.

Mendidik anak bukan hanya tugas satu orang, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang baik.

Carikan anak teman-teman yang shalih.

Dekatkan dengan guru-guru yang berakhlak.

Libatkan dalam kegiatan masjid dan majelis ilmu.

Semakin banyak lingkungan yang baik mengelilinginya, semakin ringan beban yang dipikul oleh orang tua.

Yang ketiga, jangan mengganti kekurangan waktu dengan berlebihan dalam materi.

Ini kesalahan yang cukup sering terjadi.

Karena merasa kasihan kepada anak, sebagian orang tua kemudian memenuhi hampir semua keinginannya.

Mainan dibeliakan.

Gadget diberikan tanpa batas.

Permintaan selalu dituruti.

Padahal yang paling dibutuhkan oleh anak bukanlah banyaknya hadiah.

Yang paling dibutuhkan adalah kehadiran.

Meskipun hanya tiga puluh menit dalam sehari, tetapi benar-benar hadir sepenuh hati.

- Matikan telepon genggam.
- Tatap wajah anak.
- Dengarkan ceritanya.
- Peluk dia.
- Bermain bersamanya.

Sering kali kualitas kebersamaan jauh lebih berharga daripada lamanya waktu yang dihabiskan bersama.

JANGAN TERLALU KERAS PADA DIRI SENDIRI

Kemudian saya ingin mengingatkan agar jangan terlalu keras kepada diri sendiri.

Ada orang tua yang merasa setiap kesalahan anak adalah bukti kegagalannya.

Padahal tidak demikian.

Setiap anak memiliki pilihan.

Setiap manusia memiliki ujian.

Bahkan Nabi Nuh 'alaihissalam memiliki anak yang tidak beriman.

Nabi Ya'qub 'alaihissalam menghadapi kecemburuan di antara putra-putranya.

Artinya, orang tua terbaik sekalipun tetap diuji melalui anak-anak mereka.

Karena itu jangan mengukur keberhasilan pengasuhan hanya dari hasil yang tampak saat ini.

Yang Allah nilai adalah kesungguhan kita dalam menjalankan amanah sesuai kemampuan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini memberikan ketenangan yang luar biasa.

Allah tidak menuntut kesempurnaan.

Allah menuntut kesungguhan.

Terakhir, jangan pernah berhenti mendoakan anak.

Mungkin hari ini kita merasa usaha kita belum terlihat hasilnya.

Namun siapa yang mengetahui kapan Allah akan mengabulkan doa seorang ibu atau seorang ayah?

Betapa banyak anak yang baru berubah setelah bertahun-tahun didoakan.

Betapa banyak hati yang akhirnya Allah lembutkan melalui doa yang dipanjatkan setiap malam.

Karena itu jangan pernah lelah mengetuk pintu langit.

Sebab ada pintu yang tidak mampu dibuka oleh kecerdasan, tidak mampu dibuka oleh metode pengasuhan, tetapi Allah bukakan melalui doa yang tulus.

Saya ingin menutup jawaban ini dengan satu kalimat.

Jangan pernah merasa mendidik sendirian.

Kalaupun hari ini tidak ada pasangan yang mendampingi, masih ada Rabb yang senantiasa membersamai hamba-Nya yang bertakwa.

Selama kita menggantungkan harapan kepada Allah, terus belajar, terus memperbaiki diri, dan terus berikhtiar mendidik anak di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka insya Allah Allah akan mencukupkan kekurangan yang kita miliki dengan pertolongan-Nya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan setiap ayah dan ibu yang sedang memikul amanah besar ini, melapangkan dada mereka, memberkahi anak-anak mereka, serta menjadikan mereka keluarga yang dipertemukan kembali di dalam Surga-Nya.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 8 : BAGAIMANA MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN NON-MUSLIM?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, kami tinggal di lingkungan atau negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim. Anak-anak kami

setiap hari berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda akidah, budaya, dan nilai kehidupan.

Bagaimana cara menjaga akidah dan identitas Islam anak-anak dalam kondisi seperti ini?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan kepada ayah dan bunda yang hidup sebagai muslim di lingkungan minoritas, jangan merasa bahwa keadaan tersebut membuat kita mustahil berhasil mendidik anak.

Memang tantangannya lebih besar.

Godaan yang dihadapi anak mungkin lebih banyak.

Tetapi sepanjang sejarah Islam, kaum muslimin tidak selalu hidup sebagai kelompok mayoritas.

Bahkan pada masa awal dakwah di Makkah, kaum muslimin merupakan kelompok yang sedikit jumlahnya. Mereka hidup di tengah masyarakat yang berbeda keyakinan, namun Allah tetap mampu menjaga keimanan mereka.

Artinya, kekuatan seorang muslim tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah, tetapi oleh kokohnya iman yang tertanam di dalam hati.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

*"Jika engkau mengikuti kebanyakan manusia di bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."
(QS. Al-An'am: 116)*

Ayat ini mengajarkan bahwa kebenaran tidak pernah diukur dengan jumlah pengikutnya.

Karena itu jangan pernah merasa rendah diri hanya karena menjadi minoritas.

Yang harus kita jaga adalah kualitas iman, bukan sekadar jumlah orang yang memiliki keyakinan yang sama.

RUMAH BENTENG UTAMA

Hal yang paling penting adalah menjadikan rumah sebagai benteng pertama akidah.

Sering kali orang tua terlalu khawatir terhadap pengaruh sekolah, teman, atau lingkungan, tetapi lupa memperkuat suasana rumah.

Padahal rumah adalah madrasah pertama.

Kalau rumah dipenuhi shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, ilmu syar'i, dan komunikasi yang hangat, maka rumah akan menjadi tempat anak mengisi kembali imannya setiap hari.

Sebaliknya, apabila rumah kosong dari nilai-nilai Islam, maka kita telah kehilangan benteng yang paling kuat sebelum anak keluar menghadapi dunia luar.

Saya sering mengatakan,

Jangan berharap satu jam pelajaran agama mampu mengalahkan dua puluh tiga jam kehidupan yang dijalani anak di luar nilai-nilai Islam.

Karena itu, bangunlah budaya Islam di dalam rumah.

- Biasakan mengucapkan salam.
- Biasakan berdoa.
- Biasakan membaca Al-Qur'an.
- Biasakan membicarakan nikmat-nikmat Allah dalam percakapan sehari-hari.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi pelajaran, tetapi menjadi budaya keluarga.

IDENTITAS SEBELUM PERBEDAAN

Yang kedua, tanamkan identitas sebelum menghadapi perbedaan.

Sebagian orang tua terlalu cepat mengenalkan berbagai macam pemikiran kepada anak, padahal fondasi akidahnya belum kuat.

Akibatnya anak menjadi bingung.

Maka sebelum kita menjelaskan apa yang diyakini orang lain, pastikan anak terlebih dahulu memahami mengapa ia beriman kepada Allah, mengapa ia mencintai Rasulullah ﷺ, mengapa Al-Qur'an adalah petunjuk hidupnya, dan mengapa Islam adalah agama yang diridhai Allah.

Identitas yang kuat akan membuat anak mampu menghormati orang lain tanpa kehilangan prinsip-prinsip agamanya.

Inilah yang diajarkan Islam.

Kita diperintahkan berbuat adil, berbuat baik, dan hidup berdampingan dengan manusia, tetapi tetap teguh memegang akidah yang benar.

ANTARA TOLERANSI DAN TASYABBUH

Kemudian ajarkan kepada anak perbedaan antara **toleransi** dan **tasyabbuh**.

Islam mengajarkan kita berbuat baik kepada semua manusia.

Allah berfirman,

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾

"Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki akhlak yang mulia kepada siapa pun.

Namun pada saat yang sama kita juga menjaga identitas keislaman.

Anak perlu memahami bahwa menghormati teman yang berbeda agama bukan berarti ikut membenarkan keyakinannya.

Menghargai bukan berarti mencampurkan akidah.

Dengan penjelasan seperti ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, tetapi tetap memiliki prinsip yang kokoh.

SELEKSI LINGKUNGAN

Selanjutnya, carikan lingkungan muslim semampu mungkin.

Kalaupun jumlahnya sedikit, usahakan anak memiliki sahabat-sahabat yang shalih.

Ajak menghadiri kajian.

Ikutkan pada kegiatan masjid.

Bangun komunikasi dengan keluarga-keluarga muslim lainnya.

Mengapa?

Karena setiap manusia membutuhkan komunitas tempat ia merasa memiliki.

Kalau kebutuhan itu tidak dipenuhi oleh lingkungan yang baik, bisa jadi ia akan mencarinya di lingkungan yang justru menjauhkan dirinya dari agama.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

"Seseorang mengikuti agama teman dekatnya."

Oleh karena itu, jangan hanya bertanya di sekolah anak belajar apa, tetapi perhatikan pula dengan siapa ia paling banyak menghabiskan waktunya.

BANGUN KEMAMPUAN DIALOG

Yang juga sangat penting adalah membangun kemampuan berdialog.

Anak-anak yang hidup di lingkungan non-muslim akan mendengar banyak pertanyaan tentang Islam.

Kalau di rumah mereka tidak mendapatkan ruang untuk bertanya, mereka akan mencari jawaban dari internet atau teman-temannya.

Maka jangan marah ketika anak bertanya.

Jangan mengatakan,

"Tidak usah bertanya seperti itu."

Justru bersyukurlah karena ia bertanya kepada orang tuanya.

Jadikan rumah sebagai tempat yang aman untuk berdiskusi.

Kalau kita belum mengetahui jawabannya, katakan dengan jujur,

"Ayah dan Bunda akan mencari ilmunya terlebih dahulu."

Sikap seperti ini jauh lebih baik daripada memberikan jawaban yang tidak benar.

Anak akan belajar bahwa agama dibangun di atas ilmu, bukan sekadar dugaan.

TETAP TERUS BERDOA

Terakhir, jangan pernah melupakan doa.

Hidayah tidak bergantung pada banyaknya muslim di sekitar kita.

Hidayah berada di tangan Allah.

Bisa jadi seorang anak yang tumbuh di negeri mayoritas muslim justru jauh dari agama.

Sebaliknya, ada anak yang tumbuh di negeri minoritas muslim tetapi Allah jadikan sebagai pembela agama-Nya.

Karena itu gantungkanlah harapan kepada Allah.

Perbanyak doa agar Allah meneguhkan hati anak-anak kita.

Sebagaimana doa yang diajarkan Allah,

﴿رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾

*"Ya Rabb kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami."
(QS. Ali 'Imran: 8)*

Saya ingin menutup jawaban ini dengan satu pesan.

Jangan sibuk membangun tembok yang tinggi antara anak dengan dunia, tetapi bangunlah iman yang tinggi di dalam hati anak.

Sebab kita tidak mungkin mengendalikan seluruh lingkungan tempat anak hidup.

Namun dengan izin Allah, kita dapat menyiapkan hati yang kokoh sehingga ketika ia berada di tengah berbagai fitnah zaman, ia tetap mengenal siapa Rabb-nya, mencintai agamanya, bangga menjadi seorang muslim, dan tetap istiqamah sampai akhir hayatnya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga akidah anak-anak kaum muslimin di mana pun mereka berada, meneguhkan hati mereka di atas Islam dan As-Sunnah, serta menjadikan mereka generasi yang membawa cahaya hidayah bagi masyarakat di sekitarnya.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 9 : BAGAIMANA MEMBUAT JADWAL HARIAN UNTUK ANAK USIA 3 TAHUN?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana menyusun jadwal harian untuk anak usia tiga tahun agar tetap seimbang antara bermain, belajar, ibadah, dan istirahat? Saya khawatir kalau terlalu banyak aturan justru membuat anak tertekan.

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertanyaan ini sangat baik, karena sering kali para orang tua ingin menjadi lebih teratur dalam mendidik anak, namun terkadang tanpa disadari justru membuat jadwal yang terlalu padat.

Padahal kita harus memahami bahwa anak usia tiga tahun bukanlah orang dewasa dalam tubuh yang kecil.

FAHAMI DUNIA ANAK KECIL

Ia adalah anak yang sedang bertumbuh.

Dunianya adalah dunia bermain.

Melalui bermain itulah ia belajar berpikir, belajar berbicara, belajar bersosialisasi, belajar mengendalikan tubuhnya, bahkan belajar mengenal Allah melalui ciptaan-ciptaan-Nya.

Karena itu jangan sampai kita memindahkan jadwal orang dewasa kepada anak-anak.

Ada anak yang dari pagi sampai sore dipenuhi berbagai les dan kegiatan, sehingga hampir tidak memiliki kesempatan untuk bermain bebas.

Padahal Rasulullah ﷺ memahami bahwa setiap fase kehidupan memiliki karakteristiknya masing-masing.

Tarbiyah yang baik selalu memperhatikan kemampuan anak, bukan hanya target orang tua.

BANGUN KEBIASAAN

Yang pertama perlu dipahami adalah bahwa pada usia tiga tahun, target utama bukan banyaknya materi yang dipelajari.

Target utamanya adalah **membangun kebiasaan yang baik.**

Sering kali orang tua terlalu fokus mengajarkan membaca, berhitung, atau menghafal sebanyak-banyaknya.

Padahal sebelum semua itu, anak perlu dibiasakan hidup dengan ritme yang baik.

- Bangun pagi.
- Mengucapkan doa.
- Menjaga kebersihan.
- Makan dengan adab.
- Shalat bersama orang tua.
- Tidur tepat waktu.
- Mengucapkan salam.
- Mengucapkan terima kasih.
- Meminta izin.

Inilah fondasi yang jauh lebih penting daripada sekadar kemampuan akademik.

Karena akhlak dibangun dari pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.

BERI KESEMPATAN MENGEKSPLORASI

Kemudian saya ingin menyampaikan sebuah kaidah yang sederhana.

Jangan memenuhi setiap menit kehidupan anak dengan aktivitas yang kita atur.

Mengapa?

Karena anak juga membutuhkan kesempatan untuk bereksplorasi.

Ia membutuhkan waktu bermain secara bebas.

- Menyusun balok.
- Menggambar.
- Bermain pasir.
- Berlari.
- Melompat.
- Membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuannya.

Semua itu bukan sekadar permainan.

Di sanalah berkembang kemampuan motorik, bahasa, kreativitas, penyelesaian masalah, dan kemandiriannya.

Bahkan banyak penelitian perkembangan anak menunjukkan bahwa permainan bebas memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan fungsi eksekutif (*executive function*), yaitu kemampuan mengatur diri, berkonsentrasi, dan mengambil keputusan.

Dalam Islam pun kita diajarkan untuk memberikan kemudahan, bukan memberatkan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Permudahlah dan jangan mempersulit."

Hadits ini mengajarkan sebuah prinsip pendidikan yang sangat indah, yaitu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, bukan penuh tekanan.

Lalu seperti apa jadwal yang baik?

Menurut saya, jangan terlalu terpaku pada jam yang sangat rinci.

Yang lebih penting adalah **rutinitas**.

Misalnya:

- Setelah bangun: doa, bersuci, sarapan.
- Menjelang Dhuha: bermain atau aktivitas belajar ringan.
- Menjelang Zhuhur: makan dan istirahat.
- Sore hari: bermain di luar rumah atau aktivitas fisik.
- Menjelang Maghrib: mulai menenangkan suasana rumah, mandi, membaca Al-Qur'an atau mendengarkan kisah para nabi.

- Setelah Isya: bersiap tidur.

Perhatikan bahwa yang dibangun adalah pola kehidupan yang berulang setiap hari.

Anak usia dini belajar melalui pengulangan.

Semakin konsisten rutinitasnya, semakin mudah ia merasa aman dan memahami apa yang akan terjadi berikutnya.

MASUKKAN UNSUR IBADAH

Kemudian jangan lupa memasukkan unsur ibadah ke dalam aktivitas sehari-hari.

Bukan berarti anak harus mengikuti seluruh ibadah sebagaimana orang dewasa.

- Tetapi biasakan ia hidup di dalam suasana ibadah.
- Biarkan ia melihat ayahnya shalat berjamaah.
- Biarkan ia berdiri di samping ibunya ketika shalat.
- Ajak mengangkat tangan ketika berdoa.
- Perdengarkan bacaan Al-Qur'an di rumah.
- Biasakan mengucapkan *Bismillah* sebelum makan.
- Biasakan mengucapkan *Alhamdulillah* setelah selesai.

Anak belajar agama bukan hanya ketika diajari.

Tetapi ketika ia hidup di dalam lingkungan yang dipenuhi dengan dzikir kepada Allah.

Inilah makna menjadikan rumah sebagai madrasah pertama.

JANGAN MEMBANDING- BANDINGKAN

Saya juga ingin mengingatkan agar tidak membandingkan perkembangan anak dengan anak lain.

Kadang orang tua merasa cemas karena melihat anak temannya sudah bisa membaca.

Ada yang sudah hafal banyak surat.

Ada yang sudah mengikuti berbagai perlombaan.

Akhirnya jadwal anak dipenuhi target demi mengejar ketertinggalan.

Padahal setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang Allah tetapkan berbeda-beda.

Yang Allah amanahkan kepada kita bukan membentuk anak yang paling cepat.

Tetapi membimbing anak agar tumbuh sesuai fitrahnya dengan sebaik-baiknya.

Maka fokuslah pada proses, bukan perlombaan dengan keluarga lain.

SELALU HADIR

Terakhir, saya ingin menutup dengan satu prinsip yang selalu saya sampaikan kepada para orang tua.

Anak usia tiga tahun tidak membutuhkan jadwal yang rumit. Mereka membutuhkan orang tua yang hadir.

Jadwal hanyalah alat.

Yang mendidik anak sesungguhnya adalah hubungan yang hangat, keteladanan yang baik, pembiasaan yang konsisten, dan doa yang terus dipanjatkan.

Kalau rumah dipenuhi kasih sayang, dipenuhi dzikir, dipenuhi adab, dan dipenuhi ketenangan, maka insya Allah rutinitas sederhana itu akan menjadi ladang tarbiyah yang sangat besar bagi anak-anak kita.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk mendidik anak-anak sesuai dengan fitrah yang Allah ciptakan, menjadikan rumah-rumah kita dipenuhi keberkahan, serta menjadikan anak-anak kita tumbuh menjadi hamba-hamba-Nya yang shalih dan shalihah.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 10 : ANAK MENOLAK BELAJAR AGAMA KARENA MERASA DIPAKSA, BAGAIMANA MENGATASINYA?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana jika anak mulai enggan mengikuti kajian, menghafal Al-Qur'an, atau belajar agama karena merasa selama ini terlalu banyak dipaksa? Apa yang harus dilakukan agar semangatnya kembali tumbuh?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa pertanyaan ini menunjukkan kepekaan hati seorang ayah atau bunda.

Tidak semua orang tua berani mengevaluasi dirinya sendiri.

AWALI DENGAN EVALUASI

Sebagian hanya melihat anak yang berubah, tetapi tidak pernah bertanya apakah ada cara pengasuhan yang perlu diperbaiki.

Padahal muhasabah merupakan salah satu akhlak seorang mukmin.

Kalau memang selama ini kita merasa terlalu keras, terlalu banyak menuntut, atau terlalu sering menjadikan agama identik dengan tekanan, maka jangan malu untuk memperbaikinya.

Karena tidak ada orang tua yang sempurna.

Yang Allah cintai adalah orang tua yang mau belajar dan terus memperbaiki diri.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabut: 69)

Ayat ini memberikan harapan bahwa setiap kesungguhan dalam memperbaiki diri akan Allah bimbing menuju jalan yang lebih baik.

BEDAKAN ANTARA ANAK YANG INGKAR DENGAN ANAK YANG KRITIS

Kemudian kita perlu membedakan antara **anak yang menolak agama** dengan **anak yang menolak cara penyampaian agama**.

Ini dua hal yang sangat berbeda.

Tidak sedikit anak yang sebenarnya masih mencintai Islam.

Masih meyakini Al-Qur'an.

Masih menghormati syariat.

Namun ia merasa lelah karena setiap kali agama disampaikan kepadanya, yang ia rasakan hanyalah tekanan, kemarahan, tuntutan, atau perbandingan dengan anak lain.

Akhirnya yang tertolak bukan agamanya.

Yang tertolak adalah pengalaman emosional yang menyertainya.

Karena itu jangan buru-buru menyimpulkan,

"Anak saya tidak suka agama."

Belum tentu.

Boleh jadi yang ia perlukan adalah merasakan kembali indahnya Islam melalui pendekatan yang lebih penuh hikmah.

AL-QURAN PUN TURUN BERTAHAP

Saya sering mengingatkan bahwa Al-Qur'an sendiri turun secara bertahap.

Syariat tidak diturunkan sekaligus.

Mengapa?

Karena Allah Maha Mengetahui bahwa jiwa manusia membutuhkan proses.

Kalau Allah mendidik manusia dengan penuh hikmah dan bertahap, mengapa kita sering ingin anak berubah hanya dalam satu malam?

Maka jangan terburu-buru mengejar hasil.

Bangun kembali hubungan anak dengan Al-Qur'an secara perlahan.

Mungkin dimulai dengan mendengarkan murattal bersama.

Membacakan kisah para nabi.

Mengajak menghadiri kajian yang sesuai usianya.

Bukan langsung menambah target hafalan.

Karena yang kita cari bukan sekadar banyaknya hafalan, tetapi tumbuhnya kecintaan kepada wahyu Allah.

JANGAN TINGGALKAN KETELADANAN

Kemudian saya ingin mengajak para orang tua untuk memperhatikan keteladanan.

Anak akan sulit mencintai ilmu apabila ia tidak melihat kedua orang tuanya mencintai ilmu.

Kalau setiap hari ia melihat ayah dan ibunya menghadiri majelis ilmu dengan gembira, membaca Al-Qur'an dengan penuh kekhusyukan, berdzikir dengan tenang, serta merasakan kebahagiaan ketika beribadah, maka semua itu akan menjadi dakwah tanpa kata-kata.

Sebaliknya, apabila agama hanya muncul ketika orang tua sedang marah,

"Cepat shalat!"

"Cepat mengaji!"

"Kalau tidak nanti berdosa!"

maka tanpa disadari agama akan selalu dikaitkan dengan suasana yang menegangkan.

Padahal Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pribadi yang membuat manusia mencintai agama, bukan membencinya.

Beliau bersabda,

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

*"Berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari;
mudahkanlah dan jangan mempersulit."*

Hadits ini menjadi kaidah besar dalam dakwah maupun tarbiyah.

Bukan berarti kita mengurangi syariat, tetapi cara menyampaikannya harus menghadirkan harapan dan kasih sayang.

LANGKAH SAAT ANAK MENOLAK

Lalu bagaimana kalau anak benar-benar menolak?

Jangan jadikan setiap pertemuan hanya berisi nasihat.

- Bangun kembali hubungan emosional.
- Ajak makan bersama.
- Olahraga bersama.
- Bercerita.
- Tanyakan cita-citanya.
- Dengarkan pendapatnya.

- Biarkan ia merasakan bahwa orang tuanya mencintainya bukan karena prestasi agamanya semata, tetapi karena ia adalah amanah dari Allah.

Ketika hubungan hati mulai pulih, nasihat akan jauh lebih mudah diterima.

Sebab manusia lebih mudah menerima kebenaran dari orang yang ia rasakan mencintainya.

JANGAN TINGGALKAN DOA

Yang juga tidak boleh dilupakan adalah doa.

Betapa banyak hati yang keras kemudian Allah lembutkan hanya dengan doa seorang ibu di sepertiga malam.

Kita mungkin mampu memaksa tubuh anak datang ke masjid.

Tetapi kita tidak mampu memaksa hatinya mencintai Allah.

Yang mampu membolak-balikkan hati hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena itu jangan pernah berhenti memohon,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبَ وَلَدِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati anakku di atas agama-Mu."

Doa seperti ini mungkin tidak langsung kita lihat hasilnya.

Namun tidak ada doa yang sia-sia di sisi Allah.

RENUNGAN

Saya ingin menutup jawaban ini dengan sebuah renungan.

Sering kali orang tua terlalu khawatir apabila anak belum banyak hafalan.

Tetapi lupa bertanya,

"Apakah hari ini anak semakin mencintai Allah?"

Karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan anak yang mengetahui hukum-hukum agama.

Tujuan akhirnya adalah menghadirkan hati yang tunduk kepada Allah.

Ilmu yang tidak melahirkan cinta kepada Allah akan terasa berat.

Sebaliknya, ketika cinta kepada Allah telah tumbuh, maka ilmu, ibadah, dan ketaatan akan menjadi kebutuhan jiwa.

Maka jangan hanya mengejar target hafalan.

Bangunlah rasa cinta.

Jangan hanya mengejar banyaknya amal.

Bangunlah keikhlasan.

Jangan hanya memperbaiki perilaku lahiriah.

Perbaikilah hati.

Sebab hati yang hidup akan menggerakkan seluruh anggota badan menuju ketaatan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan anak-anak kita mencintai Al-Qur'an, mencintai ilmu syar'i, mencintai para ulama, mencintai rumah-rumah Allah, serta menjadikan mereka istiqamah di atas petunjuk hingga akhir hayat.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 11 : BAGAIMANA MENGHADAPI PERBEDAAN CARA MENDIDIK ANTARA AYAH DAN IBU?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana jika antara suami dan istri memiliki cara mendidik anak yang berbeda? Misalnya salah satu lebih tegas, sementara yang lain lebih lembut. Kadang perbedaan ini justru membuat anak bingung dan bahkan memanfaatkannya. Apa yang sebaiknya dilakukan?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Masya Allah, ini adalah pertanyaan yang sangat penting. Bahkan menurut saya, banyak persoalan pengasuhan yang sebenarnya bukan bermula dari anak, tetapi dari tidak sinkronnya kedua orang tua.

Sering kali kita berkata,

"Anak saya sulit diatur."

Padahal kalau kita telusuri lebih dalam, ternyata anak hanya sedang membaca situasi.

Ia mengetahui bahwa ayah mengatakan "tidak boleh", sementara ibu membolehkan.

Atau sebaliknya.

Lama-kelamaan anak belajar bahwa kalau permintaannya ditolak oleh ayah, ia tinggal meminta kepada ibu.

Kalau ibu tidak mengizinkan, ia akan mencari jawaban dari ayah.

Bukan karena anak licik.

Tetapi karena sejak kecil ia belajar membaca pola yang ada di dalam keluarganya.

KESATUAN VISI DAN LANGKAH

Karena itu saya sering mengatakan,

Kesatuan visi orang tua adalah salah satu bentuk pendidikan yang paling kuat bagi anak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

"Berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai." (QS. Ali 'Imran: 103)

Walaupun ayat ini berbicara tentang persatuan kaum muslimin, para ulama menjelaskan bahwa semangat persatuan juga berlaku dalam kehidupan keluarga. Rumah yang dipenuhi perselisihan akan sulit melahirkan ketenangan.

PERBEDAAN KARAKTER BUKAN PERBEDAAN TUJUAN

Yang pertama perlu dipahami adalah bahwa **berbeda karakter bukan berarti berbeda tujuan**.

Dalam banyak keluarga, ayah memang cenderung lebih tegas.

Ibu biasanya lebih lembut.

Ini sesuatu yang sangat wajar.

Justru Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan karakter yang saling melengkapi.

Masalahnya bukan pada perbedaan karakter.

Masalah muncul ketika perbedaan karakter berubah menjadi perbedaan prinsip.

Misalnya ayah menganggap shalat harus dijaga, sedangkan ibu membiarkan anak meninggalkannya.

Atau ibu sedang mendisiplinkan anak, kemudian ayah membatalkan aturan tersebut di depan anak.

Di sinilah muncul kebingungan.

Anak akhirnya tidak lagi melihat kedua orang tuanya sebagai satu tim, tetapi sebagai dua kubu yang saling bertentangan.

Padahal rumah tangga bukan arena mencari siapa yang paling benar.

Rumah tangga adalah tempat bekerja sama membawa anak menuju ridha Allah.

JANGAN BERDEBAT DI DEPAN ANAK

Yang kedua, **jangan pernah berdebat tentang cara mendidik di depan anak.**

Ini termasuk kesalahan yang cukup sering terjadi.

Ketika ayah sedang menegur anak, ibu langsung memotong.

Atau ketika ibu sedang memberikan konsekuensi kepada anak, ayah berkata,

"Sudahlah, tidak usah seperti itu."

Akibatnya bukan hanya wibawa pasangan yang berkurang.

Anak juga belajar bahwa keputusan orang tua bisa dipatahkan.

Kalau memang ada perbedaan pendapat, bicarakanlah ketika anak sudah tidur atau ketika tidak berada di hadapan mereka.

Sampaikan alasan dengan tenang.

Dengarkan sudut pandang pasangan.

Kemudian sepakati langkah yang akan diambil.

Perbedaan itu wajar.

Tetapi jangan biarkan anak menjadi penonton dari perbedaan tersebut.

VISA YANG SAMA

Yang ketiga, bangunlah **visi pengasuhan yang sama**.

Saya sering bertanya kepada pasangan suami istri,

"Apa tujuan utama Anda mendidik anak?"

Anehnya, tidak sedikit yang kesulitan menjawab.

Padahal kalau tujuan besarnya sama, biasanya lebih mudah menyepakati langkah-langkah kecil.

Misalnya sama-sama ingin anak menjadi hamba Allah yang shalih, mencintai Al-Qur'an, berbakti kepada orang tua, dan berakhlak mulia.

Kalau tujuan ini disepakati, maka ketika muncul perbedaan teknis, kita akan lebih mudah mencari titik temu.

Karena fokusnya bukan memenangkan pendapat pribadi, tetapi mencari cara terbaik untuk mencapai tujuan yang sama.

Maka saya sangat menganjurkan agar ayah dan bunda meluangkan waktu secara rutin untuk berdiskusi tentang pengasuhan.

Bukan hanya berdiskusi tentang keuangan atau pekerjaan, tetapi juga tentang perkembangan ruhiyah dan akhlak anak-anak.

ANAK BUKAN TEMPAT PELAMPIASAN

Kemudian saya ingin mengingatkan satu hal.

Jangan menjadikan anak sebagai tempat mencurahkan kekecewaan terhadap pasangan.

Misalnya seorang ibu berkata kepada anak,

"Ayahmu memang keras."

Atau ayah berkata,

"Ibumu terlalu memanjakan kamu."

Kalimat-kalimat seperti ini sangat berbahaya.

Selain merusak penghormatan anak kepada salah satu orang tuanya, ia juga menanamkan konflik batin di dalam dirinya.

Anak mencintai ayahnya.

Ia juga mencintai ibunya.

Ketika dipaksa memilih salah satu, yang terluka justru hatinya.

Karena itu, jagalah kehormatan pasangan di depan anak, sebagaimana kita ingin anak menghormati kedua orang tuanya.

SAAT BERBEDA PENDAPAT

Lalu bagaimana jika memang masih sering berbeda pendapat?

Kembalilah kepada ilmu.

Bukan kepada ego.

Bukan kepada kebiasaan keluarga masing-masing.

Bukan pula kepada siapa yang lebih tua.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

*"Apabila kalian berselisih tentang sesuatu, maka
kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."*

(QS. An-Nisa': 59)

Ayat ini mengajarkan bahwa penyelesaian perselisihan bukanlah dengan meninggikan suara, tetapi dengan mengembalikan persoalan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman para salafush shalih.

Karena itu, teruslah belajar bersama.

Menghadiri kajian bersama.

Membaca buku bersama.

Berdiskusi berdasarkan ilmu.

Insya Allah, semakin bertambah ilmu, semakin kecil ruang bagi ego untuk mendominasi.

NASEHAT

Saya ingin menutup jawaban ini dengan satu renungan.

Hadiah terbesar yang dapat diberikan ayah dan ibu kepada anak bukanlah rumah yang mewah atau sekolah yang mahal, tetapi orang tua yang saling bekerja sama dalam kebaikan.

Anak mungkin lupa hadiah yang pernah diberikan.

Namun ia tidak akan lupa suasana rumah yang setiap hari ia rasakan.

Kalau setiap hari ia melihat ayah dan ibunya saling menghormati, saling mendukung, saling bermusyawarah, dan saling menguatkan dalam mendidiknya, maka tanpa disadari ia sedang belajar makna sakinah yang sesungguhnya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatukan hati setiap pasangan muslim, memperbaiki komunikasi di antara mereka, menjadikan mereka satu tim dalam mendidik anak-anak di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjadikan rumah-rumah mereka dipenuhi ketenangan, rahmat, dan keberkahan.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 12 : BAGAIMANA MENYIKAPI ANAK YANG MULAI MEMBANDINGKAN ORANG TUANYA DENGAN ORANG TUA LAIN?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, akhir-akhir ini anak saya mulai sering berkata, "*Orang tua temanku lebih baik.*" Kadang ia membandingkan cara kami mendidiknya dengan keluarga lain. Hal ini membuat kami sedih dan merasa gagal sebagai orang tua.

Bagaimana kami harus menyikapinya?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

JANGAN CEPAT MENYIMPULKAN

Pertama-tama saya ingin mengatakan kepada ayah dan bunda, jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan ketika mendengar ucapan anak seperti itu.

Ada orang tua yang langsung merasa gagal.

Ada yang tersinggung.

Ada pula yang langsung memarahi anak karena dianggap tidak tahu berterima kasih.

Padahal belum tentu maksud anak seperti yang kita bayangkan.

Sering kali anak hanya sedang mengungkapkan apa yang ia rasakan, bukan sedang menghakimi seluruh perjuangan orang tuanya.

Maka sebelum bereaksi, belajarliah mendengar.

Jangan hanya mendengar kalimat yang diucapkan, tetapi dengarkan juga kebutuhan yang sedang ingin ia sampaikan.

Boleh jadi yang ia rindukan bukan hadiah.

Bukan pula fasilitas.

Tetapi waktu bersama ayah dan bundanya.

Boleh jadi ia melihat orang tua temannya sering mengajak berbicara, sementara di rumah ia merasa lebih banyak ditemani oleh telepon genggam daripada oleh kedua orang tuanya.

Karena itu jangan buru-buru membela diri.

Cobalah memahami isi hati anak terlebih dahulu.

JANGAN MEMBANDINGKAN

Kemudian saya ingin mengingatkan satu kaidah yang sangat penting dalam tarbiyah.

Jangan membalas perbandingan dengan perbandingan.

Kadang orang tua spontan menjawab,

"Lihat saja temanmu yang lebih rajin!"

"Coba lihat anak tetangga, dia tidak seperti kamu."

Padahal selama ini kita tidak suka ketika anak membandingkan kita dengan orang tua lain.

Mengapa kita justru melakukan hal yang sama kepada anak?

Perbandingan hampir tidak pernah melahirkan perbaikan.

Yang lahir justru rasa rendah diri, iri hati, atau kebencian.

Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat dengan melihat potensi masing-masing, bukan dengan terus-menerus membandingkan mereka satu sama lain.

Karena itu, apabila anak membandingkan kita, jangan balas dengan cara yang sama.

Tetaplah menjadi teladan dalam adab berbicara.

UCAPAN ANAK ADALAH SARANA EVALUASI

Yang berikutnya, jadikan ucapan anak sebagai bahan muhasabah, bukan sebagai alasan untuk menyalahkan diri sendiri.

Tidak semua kritik anak benar.

Tetapi tidak semua kritik anak salah.

Boleh jadi memang ada sesuatu yang perlu kita perbaiki.

Mungkin selama ini terlalu sibuk bekerja.

Mungkin terlalu sering bermain gawai ketika di rumah.

Mungkin terlalu banyak memerintah dan terlalu sedikit mendengarkan.

Kalau memang ada yang perlu diperbaiki, maka bersyukurlah karena Allah menjadikan anak sebagai sebab kita melakukan muhasabah.

Seorang mukmin tidak takut dikoreksi.

Ia justru menjadikan setiap masukan sebagai jalan untuk semakin dekat kepada Allah.

Sebagaimana perkataan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu,

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَهْدَى إِلَيَّ عِيُوبِي

"Semoga Allah merahmati seseorang yang menunjukkan kepadaku kekurangan-kekuranganku."

JANGAN KEHILANGAN KEPERCAYAAN DIRI

Namun setelah melakukan evaluasi, jangan sampai kita kehilangan rasa percaya diri sebagai orang tua.

Karena tidak ada keluarga yang sempurna.

Anak sering kali hanya melihat bagian yang menyenangkan dari keluarga lain.

Ia tidak mengetahui ujian yang mereka hadapi di balik pintu rumah mereka.

Demikian pula kita.

Kita hanya melihat potongan kehidupan orang lain.

Karena itu Allah mengajarkan agar kita tidak terus-menerus melihat apa yang dimiliki orang lain.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ﴾

"Janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada sebagian mereka." (QS. Thaha: 131)

Ayat ini mengajarkan qana'ah dan rasa syukur.

Termasuk dalam kehidupan keluarga.

Jangan sampai media sosial atau cerita orang lain membuat kita merasa seluruh keluarga di luar sana lebih baik daripada keluarga kita.

Lalu bagaimana merespons ucapan anak?

Jangan langsung membantah.

Cobalah menjawab dengan tenang.

Misalnya,

"Terima kasih sudah jujur bercerita kepada Ayah dan Bunda. Boleh diceritakan, menurutmu bagian mana yang membuatmu merasa seperti itu?"

Kalimat seperti ini membuka ruang dialog.

Anak merasa didengar.

Setelah itu baru kita jelaskan dengan penuh kasih sayang.

Kalau memang ada kesalahan dari kita, jangan malu meminta maaf.

Percayalah, wibawa orang tua tidak hilang karena meminta maaf.

Justru anak belajar bahwa orang yang kuat adalah orang yang berani mengakui kesalahannya.

Dan itu merupakan pendidikan akhlak yang sangat besar.

NASEHAT

Terakhir, saya ingin mengingatkan bahwa tujuan kita bukan menjadi orang tua yang paling sempurna menurut penilaian manusia.

Tujuan kita adalah menjadi orang tua yang paling bersungguh-sungguh menjalankan amanah yang Allah titipkan.

Anak mungkin suatu hari akan membandingkan kita dengan orang lain.

Sebagaimana dahulu kita mungkin pernah membandingkan orang tua kita.

Namun ketika ia tumbuh dewasa, insya Allah ia akan mulai memahami betapa berat amanah menjadi seorang ayah dan seorang ibu.

Karena itu teruslah belajar.

Teruslah memperbaiki diri.

Teruslah meminta pertolongan kepada Allah.

Dan teruslah membangun rumah yang dipenuhi ilmu, kasih sayang, serta keteladanan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kita termasuk orang tua yang istiqamah memperbaiki diri, menjaga amanah keluarga, serta dikumpulkan bersama anak-anak kita dalam Surga Firdaus.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PERTANYAAN 13 : BAGAIMANA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TANPA MENUMBUHKAN KESOMBONGAN?

Penanya:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, bagaimana cara membangun rasa percaya diri pada anak agar ia berani mencoba, berani tampil, dan yakin dengan kemampuannya, tetapi tidak tumbuh menjadi anak yang sombong atau merasa lebih baik daripada orang lain?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pertanyaan ini sangat menarik, karena sering kali orang tua berada di antara dua kekhawatiran.

Di satu sisi mereka tidak ingin anak tumbuh menjadi pribadi yang minder, tidak berani berbicara, dan selalu merasa rendah diri.

Namun di sisi lain, mereka juga takut apabila terlalu banyak memberikan pujian, anak justru tumbuh menjadi pribadi yang ujub dan merasa paling hebat.

PERCAYA DIRI DALAM ISLAM

Padahal dalam Islam, yang kita bangun bukanlah sekadar **percaya diri**, tetapi **percaya kepada Allah**, kemudian mengenali potensi yang Allah titipkan kepada dirinya.

Ada perbedaan yang sangat mendasar.

Kepercayaan diri yang dibangun di atas kemampuan pribadi semata akan mudah berubah menjadi kesombongan.

Sebaliknya, kepercayaan diri yang dibangun di atas rasa syukur kepada Allah akan melahirkan kerendahan hati.

Karena ia sadar bahwa semua kemampuan yang dimilikinya hanyalah karunia dari Rabb semesta alam.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾

"Segala nikmat yang ada pada kalian, maka semuanya berasal dari Allah." (QS. An-Nahl: 53)

Ayat ini menjadi fondasi pendidikan karakter.

Anak boleh bangga karena Allah memberinya kemampuan.

Tetapi ia tidak boleh membanggakan dirinya di hadapan manusia.

Sebab yang dipuji adalah karunia Allah, bukan dirinya sendiri.

HARGAI USAHA BUKAN HASIL

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah **menghargai usaha, bukan hanya hasil**.

Sering kali orang tua baru memberikan apresiasi ketika anak menjadi juara.

Ketika nilainya tinggi.

Ketika menang lomba.

Padahal anak juga perlu dihargai ketika ia sudah berusaha dengan sungguh-sungguh, meskipun hasilnya belum maksimal.

Dengan cara ini anak belajar bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh prestasi semata, tetapi oleh kesungguhannya dalam beramal.

Dan ini sejalan dengan firman Allah,

﴿وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾

"Bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Maka biasakan mengatakan,

"Ayah bangga karena kamu sudah berusaha."

"Alhamdulillah, kamu tidak menyerah."

Bukan hanya,

"Kamu paling hebat."

Karena pujian terhadap proses akan menumbuhkan semangat belajar, sedangkan pujian yang berlebihan terhadap diri sering kali melahirkan rasa paling unggul.

AJARKAN TIAP ORANG PUNYA KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Yang kedua, ajarkan anak mengenali bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Jangan tanamkan bahwa dirinya harus selalu menjadi yang terbaik dalam segala hal.

Karena itu mustahil.

- Ada anak yang Allah mudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.
- Ada yang lebih kuat dalam ilmu.
- Ada yang pandai membantu orang lain.
- Ada yang memiliki kepemimpinan.
- Ada yang lembut akhlaknya.

Tugas kita bukan membuat anak mengalahkan semua orang.

Tugas kita adalah membantu anak menemukan amanah yang Allah titipkan kepadanya, lalu mengembangkannya untuk kemaslahatan umat.

Dengan demikian ia akan bersaing dalam kebaikan, bukan dalam kesombongan.

JANGAN BERLEBIHAN MEMUJI

Yang ketiga, jangan berlebihan memuji.

Rasulullah ﷺ mengingatkan agar tidak berlebihan memuji seseorang di hadapannya karena hal itu dapat menimbulkan ujub.

Bukan berarti kita tidak boleh memberikan apresiasi.

Tetapi pujilah dengan proporsional dan arahkan kepada Allah.

Misalnya,

"Masya Allah, Allah memberikanmu kemampuan berbicara dengan baik. Gunakan untuk berdakwah dan berkata jujur."

Atau,

"Alhamdulillah, hafalanmu bertambah. Jangan lupa terus meminta pertolongan kepada Allah."

Kalimat seperti ini membuat anak memahami bahwa keberhasilan bukan alasan untuk meninggikan diri, tetapi alasan untuk semakin bersyukur.

SOSIALISASI SEHAT

Kemudian biasakan anak bergaul dengan berbagai macam orang.

Kadang kesombongan muncul karena anak hanya hidup di lingkungan yang selalu memujinya.

Sesekali ajak ia melihat orang-orang yang memiliki kemampuan lebih baik darinya agar ia belajar tawadhu'.

Di waktu yang lain, ajak pula ia membantu orang-orang yang membutuhkan agar ia belajar bersyukur.

Rasulullah ﷺ adalah manusia terbaik, namun beliau tetap duduk bersama orang-orang miskin, melayani keluarganya, bahkan membantu pekerjaan rumah.

Inilah teladan kerendahan hati yang perlu kita tanamkan kepada anak-anak.

Semakin tinggi ilmunya, semakin rendah hatinya.

Semakin besar kemampuannya, semakin besar pula rasa syukurnya.

TOLOK UKUR KEBERHASILAN

Terakhir, saya ingin mengajak para ayah dan bunda mengubah cara kita memandang keberhasilan.

Jangan hanya bertanya,

"Apakah anak saya percaya diri?"

Tetapi tanyakan pula,

"Apakah anak saya semakin dekat kepada Allah ketika ia berhasil?"

Karena keberhasilan yang tidak mendekatkan seseorang kepada Allah bisa menjadi istidraj.

Sebaliknya, keberhasilan yang melahirkan syukur, tawadhu', dan semangat beramal shalih adalah nikmat yang sesungguhnya.

Maka didiklah anak agar berani mencoba, tidak takut gagal, terus belajar, tetapi setiap kali berhasil ia berkata,

"Alhamdulillah, ini semua karena pertolongan Allah."

Kalimat itu akan menjaga hatinya dari kesombongan dan mengingatkannya bahwa seluruh kelebihan hanyalah titipan yang suatu saat dapat Allah ambil kembali.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada anak-anak kita hati yang penuh syukur, jiwa yang tawadhu', keberanian dalam kebenaran, serta menjadikan seluruh potensi yang mereka miliki sebagai sarana untuk beribadah dan memberi manfaat bagi umat.

Wallāhu ta'ālā a'lam bish-shawāb.

PENUTUP

Menjadi Orang Tua adalah Perjalanan Menuju Allah

Segala puji hanya milik Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang telah memberikan nikmat Islam, nikmat iman, dan

nikmat berupa amanah yang sangat agung, yaitu amanah mendidik generasi penerus umat.

Pertanyaan demi pertanyaan yang telah dibahas dalam buku ini memperlihatkan satu kenyataan yang sama. Hampir semua orang tua memiliki keresahan. Ada yang merasa terlambat mendidik anak. Ada yang menghadapi remaja yang mulai sulit dinasihati. Ada yang berjuang seorang diri sebagai *single parent*. Ada yang bergumul dengan pengaruh gadget, lingkungan, perbedaan pola asuh, hingga berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks.

Namun dari seluruh pertanyaan tersebut, sesungguhnya terdapat satu benang merah yang sangat penting.

Masalah terbesar dalam pengasuhan bukanlah anak yang sulit dididik, tetapi ketika orang tua berhenti belajar dan berhenti memperbaiki dirinya sendiri.

Anak adalah amanah, bukan proyek ambisi.

Mereka bukan milik kita, tetapi titipan Allah yang suatu hari akan dimintai pertanggungjawaban.

Karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik anak, banyaknya hafalan, atau keberhasilan dunia yang diraih. Ukuran keberhasilan yang sesungguhnya adalah ketika orang tua telah

berusaha mendidik anak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penuh keikhlasan, ilmu, kesabaran, doa, dan keteladanan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Perhatikanlah ayat ini.

Allah tidak memerintahkan kita untuk memastikan anak pasti menjadi orang yang sempurna. Yang Allah perintahkan adalah **menjaga**, **mendidik**, dan **mengarahkan** mereka menuju jalan keselamatan.

Adapun hidayah tetap berada di tangan Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Karena itu, jangan pernah menggantungkan harapan kepada kemampuan diri semata.

Jangan pula berputus asa ketika hasil belum tampak.

Teruslah memperbaiki diri.

Teruslah belajar.

Teruslah menghadirkan rumah yang dipenuhi dzikir, Al-Qur'an, ilmu, kasih sayang, dan keteladanan.

Sebab anak tidak tumbuh hanya karena nasihat yang didengarnya, tetapi karena kehidupan yang setiap hari ia saksikan.

Semoga buku sederhana ini menjadi salah satu wasilah untuk mengingatkan kita bahwa mendidik anak bukan sekadar aktivitas dunia, melainkan jalan menuju ridha Allah. Setiap kesabaran, setiap air mata, setiap doa yang dipanjatkan, setiap malam yang dihabiskan untuk belajar menjadi orang tua yang lebih baik, semuanya akan bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah.

Semoga Allah menjadikan rumah-rumah kaum muslimin dipenuhi dengan ketenangan, ilmu, rahmat, dan keberkahan.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dalam buku ini dapat disimpulkan beberapa prinsip besar dalam pengasuhan Islami:

1. **Tauhid adalah fondasi seluruh proses pendidikan.** Tujuan utama pengasuhan adalah

menumbuhkan anak yang mengenal, mencintai, dan mentauhidkan Allah Subhānahu wa Ta‘ālā.

2. **Orang tua adalah pendidik pertama dan utama.** Keteladanan jauh lebih berpengaruh daripada banyaknya nasihat.
3. **Pengasuhan adalah proses jangka panjang.** Tidak ada hasil instan. Tarbiyah membutuhkan kesabaran, pengulangan, doa, dan istiqamah.
4. **Hubungan yang hangat memudahkan masuknya nasihat.** Anak lebih mudah menerima kebenaran dari orang yang ia rasakan mencintainya.
5. **Setiap fase usia memiliki pendekatan yang berbeda.** Cara mendidik balita tentu berbeda dengan remaja. Hikmah dalam memilih metode merupakan bagian dari sunnah tarbiyah.
6. **Lingkungan sangat memengaruhi perkembangan anak.** Karena itu orang tua perlu membangun rumah yang kondusif dan memilih lingkungan yang baik bagi anak.
7. **Doa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.** Banyak persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh metode, tetapi Allah selesaikan melalui doa yang tulus.

8. **Keberhasilan pengasuhan bukan diukur dari kesempurnaan hasil, tetapi dari kesungguhan menjalankan amanah sesuai tuntunan syariat.**

Saran

Sebagai penutup, ada beberapa hal yang layak menjadi perhatian setiap orang tua dan pendidik.

Pertama, jangan pernah berhenti menuntut ilmu tentang agama dan pengasuhan. Ilmu yang benar akan melahirkan kebijaksanaan dalam mendidik.

Kedua, bangun budaya belajar di dalam rumah. Jadikan Al-Qur'an, hadis, kisah para nabi, dan majelis ilmu sebagai bagian dari kehidupan keluarga, bukan hanya aktivitas sesekali.

Ketiga, jangan mendidik anak seorang diri. Bangun komunikasi yang baik antara ayah dan ibu, libatkan keluarga yang shalih, guru, dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya iman serta akhlak anak.

Keempat, jangan terlalu sibuk memperbaiki perilaku anak hingga lupa memperbaiki diri sendiri. Sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Kelima, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah. Selama hayat masih dikandung badan, selama pintu taubat masih terbuka, maka pintu hidayah pun tetap terbuka.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, serta jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّاتِنَا، وَاهْدِ قُلُوبَهُمْ، وَزَيِّنْهُمْ بِالْإِيمَانِ، وَاجْعَلْهُمْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Ya Allah, perbaikilah anak keturunan kami, berilah petunjuk kepada hati mereka, hiasilah mereka dengan keimanan, dan jadikanlah mereka termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْإِخْلَاصَ فِي التَّزْيِينَةِ، وَالْحِكْمَةَ فِي التَّعْلِيمِ، وَالصَّبْرَ فِي الْبَلَاءِ،
وَالثَّبَاتَ عَلَى دِينِكَ حَتَّى نَلْقَاكَ.

Ya Allah, karuniakan kepada kami keikhlasan dalam mendidik, hikmah dalam mengajar, kesabaran ketika

menghadapi ujian, dan keteguhan di atas agama-Mu hingga kami berjumpa dengan-Mu.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا
طَرْفَةَ عَيْنٍ.

Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, perbaikilah seluruh urusan kami, dan janganlah Engkau serahkan kami kepada diri kami sendiri walaupun hanya sekejap mata.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ.

Ya Rabb kami, terimalah seluruh amal kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.